

**ASPEK BUDAYA BALI DALAM FILM *A PERFECT FIT* KARYA GARIN
NUGROHO DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN DI
MADRASAH ALIAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:

Nisa Nur Latifah

NIM: 183151048

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA

FAKULTAS ADAB DAN BAHASA

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Nisa Nur Latifah

NIM : 183151048

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

Di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi saudara.

Nama : Nisa Nur Latifah

NIM : 183151048

Judul : Aspek Budaya Dalam Film A Perfect Fit Karya Garin Nugroho Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Madrasah Aliahaspek Budaya Dalam Film A Perfect Fit Karya Garin Nugroho Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Madrasah Aliah

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada siding munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 12 Juni 2023

Pembimbing



Sri Lestari, M. Pd.

NIP 199212042019032023

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Aspek Budaya Dalam Film *A Perfect Fit* Karya Garin Nugroho dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Madrasah Aliyah”, yang disusun oleh Nisa Nur Latifah (183151048) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Kamis, 22 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Ketua merangkap Penguji 1

Ferdi Arifin, M.A.
NIDN 2017039001

:

()

Sekretaris merangkap Penguji 2

Sri Lestari, M.Pd.
NIP 19921204 201903 2 023


:

()

Penguji Utama

Elita Ulfiana, S.S., M.A.
NIDN 2019059002

:


()

Surakarta, 22 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta




Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam rasa bahagia, haru, serta syukur tulisan ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu mendoakan, Bapak dan Ibu semoga selalu dalam lindungan Allah Swt. Senantiasa diberikan kesehatan, umur panjang dan berkah. Terima kasih atas segala usaha, perjuangan, sertadoa dalam hidup saya.
2. Kholifatuz zaman, Danang Fahrurozy, dan Anna Uswatun Chasanah selaku kakak-kakak saya yang juga selalu mendoakan dan mendukung saya. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah Swt, senantiasa diberikan kesehatan, umur panjang dan berkah.
3. Ibu Sri Lestari, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dan ikhlas memberi bimbingan, arahan, masukan dan semangat pada penulis. Semoga kesabaran dan keikhlasan beliau dibalas Allah Swt. Sehingga dapat menjadi amal jariyah di akhirat kelak.
4. Keluarga besar yang senantiasa mendukung dan memberi semangat, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas dalam memberi ilmu serta pengalaman selama saya berkuliah di kampus UIN Raden Mas Said. Semoga dengan ilmu yang telah diberikan, dapat dibalas Allah Swt. dan menjadi amal jarinyah di akhirat.
6. Kepada Eri Lisdiyanto orang yang sangat spesial dalam hidup saya, yang selalu

menemani, memberikan dukungan dan kebahagiaan selama ini dalam segala hal.

7. Teman seperjuangan Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang telah kebersamai, membantu dan saling mendukung satu sama lainnya dalam proses belajar serta proses kehidupan.
8. Sahabat tercinta yang bersedia memberi semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi.
9. Tidak lupa kepada diri saya sendiri yang telah mampu melalui semuanya dengan penuh semangat dan tanpa putus asa.
10. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTO

*“Ilmu tanpa akal ibarat memiliki sepatu tanpa kaki
Akal tanpa ilmu ibarat memiliki kaki tanpa sepatu”
(Refal Hady-A Perfect Fit)*

*Lawan rasa takutmu dengan keberanian
Percayalah, rasa takutmu hari ini adalah hal remeh di masa depan
(Nisa)*

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisa Nur Latifah
Nim : 183151048
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Aspek Budaya Dalam Film A Perfect Fit Karya Garin Nugroho Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Madrasah Aliah* adalah hasil karya atau penelitian yang saya lakukan sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Surakarta, 14 Juni 2023

Yang Menyatakan


Nisa Nur Latifah
NIM 183151048

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbilalamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya, peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul *Aspek Budaya Dalam Film A Perfect Fit Karya Garin Nugroho Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Madrasah Aliyah*. Sholawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad saw.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, binaan, serta motivasi kuat dari beberapa pihak, untuk saya berterima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Sebagai Dekan Fakultas Adab dan Bahasa (FAB) UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu, motivasi, serta menyetujui pengajuan skripsi.
4. Sri Lestari, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, arahan, saran, motivasi, dan kesabaran yang luar biasa saat membimbing, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalannya dengan baik dan lancar.
5. Ferdi Arifin, M. A. Dan Elita Ulfiana, S.S., M.A. selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan masukan serta saran untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang terus mengalir kepada peneliti selama mengemban ilmu di bangku perkuliahan.
7. Kedua orang tua yang tiada henti memberikan doa, dukungan, dan motivasi, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan sarjana dengan lancar.

8. Keluarga yang senantiasa memberi dukungan, doa, semangat, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2018 yang senantiasa kebersamai perjuangan penulis dalam menyusun skripsi.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah ikhlas memberikan doa, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi.
11. Serta drakor yang selalu menghibur dikala penat hingga saat ini.

Saya ucapkan terima kasih pada seluruh pihak, semoga Allah Swt memberikan balasan di dunia maupun akhirat. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga penelitian ini mampu menambah wawasan serta pengetahuan bagi peneliti maupun bagi pembaca. Aamiin.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Surakarta, 14 Juni 2023

Yang Menyatakan



Nisa Nur Latifah
NIM 183151048

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO.....	vi
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xv
ABSTRAC	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Masalah.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Aspek Budaya	10
2. Film	15
3. Antropologi Sastra.....	23
4. Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	31
B. Tinjauan Pustaka	35
C. Kerangkai Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Tempat dan Waktu Penelitian	40
B. Metode Penelitian.....	41
C. Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Cuplikan	45

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	46
G. Teknik Analisis Data	47
1. Pengumpulan data	48
2. Reduksi data.....	49
3. Penyajian data	49
4. Penarikan kesimpulan.....	50
BAB IV	51
A. Deskripsi Data.....	51
1. Aspek Budaya Bali dalam Film <i>A Perfect Fit</i> Karya Garin Nugroho.....	52
2. Relevansi Film <i>A Perfect Fit</i> Karya Garin Nugroho dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	55
B. Analisis Data.....	56
1. Aspek Budaya Bali dalam Film <i>A Perfect Fit</i> Karya Garin Nugroho.....	56
2. Relevansi Film <i>A Perfect Fit</i> Karya Garin Nugroho dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	75
A. Simpulan.....	75
B. Implikasi	76
C. Saran.....	77
Daftar Pustaka.....	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	39
Gambar 3.1 Miles and Huberman.....	50
Gambar 4.1	60
Gambar 4. 2	61
Gambar 4. 3	63
Gambar 4. 4	65
Gambar 4. 5	67

DAFTAR TABEL

<i>Tabel 3.1 Waktu Penelitian</i>	40
<i>Tabel 4. 1 Aspek Budaya Terkait Wujud Ideal dan Wujud Fisik.....</i>	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul film <i>A Perfect Fit</i>	82
Lampiran 2 Sinopsis film <i>A Perfect Fit</i>	83
Lampiran 3 Dialog Terkait Aspek Budaya dalam Film <i>A Perfect Fit</i>	84
Lampiran 4 RPP.....	86
Lampiran 5 Turnitin.....	88

ABSTRAK

Nur Latifah, Nisa. 2023. *Aspek Budaya Bali Dalam Film A Perfect Fit Karya Garin Nugroho Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Madrasah Aliah*. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Sri Lestari, M.Pd.

Kata Kunci : Aspek Budaya, Film, pembelajaran

Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya aspek budaya dalam wujud ideal dan wujud fisik yang terdapat pada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* dengan teori Koenjaraningrat, Endraswara, Nyoman Kutha Ratna serta mendeskripsikan relevansi film *A Perfect Fit* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teknik simak, catat, teknik jeda pada data yang ada pada film, serta menggunakan cuplikan *purposive sampling*. Kemudian, keabsahan data yang digunakan ialah meningkatkan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho Radita memiliki (1) aspek budaya Bali tentang wujud ideal dan wujud fisik. Munculnya wujud tersebut dapat diketahui dari adanya tindakan maupun perilaku tokoh yang ada pada film *A Perfect Fit*. (2) relevansi yang ada pada film *A Perfect Fit* dapat bermanfaat sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI KD 3.19 dan 4.19 mengenai analisis isi dan kebahasaan drama atau film yang di baca dan ditonton dan mendemonstrasikan sebuah naskah drama atau film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

ABSTRAC

Nur Latifah, Nisa. 2023. Aspects Of Balinese Culture In The Film A Perfect Fit By Garin Nugroho And Its Relevance To Learning At Madrasah Aliah. Thesis: Tadris Indonesian Language Study Program, Faculty of Adab and language, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Sri Lestari, M.Pd.

Keywords: cultural aspects, Film, learning

This research is motivated by the cultural aspects in the ideal form and physical form contained in the film A Perfect Fit by Garin Nugroho. The purpose of this study is to explain the cultural aspects of the film a Perfect Fit with the theory of Koenjaraningrat, Endraswara, Nyoman Kota Ratna and describe the relevance of the film a Perfect Fit with Indonesian language learning in Madrasah Aliah. The method used in this study is a qualitative descriptive method. Data collection techniques in the study were using listen, record, pause techniques on existing data in the film, and using purposive sampling footage. Then, the validity of the data used is to improve triangulation. While the data analysis techniques in this study using interactive models from Miles and Huberman. The results of this study indicate that the film A Perfect Fit by Garin Nugroho Radita has (1) aspects of Balinese culture about the ideal form and physical form. The emergence of this form can be seen from the actions and behavior of the characters in the film A Perfect Fit. (2) the relevance of the film A Perfect Fit can be useful as teaching materials for learning Indonesian in Madrasah Aliah Class XI KD 3.19 and 4.19 regarding the analysis of the content and language of the drama or film that is read and watched and demonstrating a drama or film script by paying attention to the content and language.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra dan budaya merupakan dua ilmu yang saling berkaitan. Budaya menyentuh kehidupan sehari-hari manusia, sedangkan sastra mengungkap berbagai persoalan yang berhubungan dengan manusia. Sastra merupakan perwujudan pikiran yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan. Sastra dan kebudayaan memperoleh tempat khusus, dengan pertimbangan terjadinya antar hubungan yang erat di antara keduanya. Sastra merupakan bagian integral suatu masyarakat tertentu, sedangkan masyarakat itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang lebih luas. Keseluruhan permasalahan masyarakat yang dibicarakan dalam sastra dan kebudayaan tidak bias dilepaskan dengan kebudayaan yang melatar belakanginya. Individual dengan mekanisme antar hubungannya, konflik dan harmoni, struktur social yang dibangun, jaringan status peranan, dan sebagainya (Kustyarini, 2011:10). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga terbentuk dari unsur yang rumit, karya seni, adat istiadat, bahasa, pakaian, perkakas, serta agama dan politik. Bahasa termasuk sebagai kebudayaan yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Seseorang bisa berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak sebudaya serta bisa menyesuaikan perbedaan di antara mereka, sehingga menandakan bahwa budaya bisa dipelajari.

Kebudayaan merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Kebudayaan adalah suatu pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan oleh suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan pada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan masalah tersebut.

Kebudayaan secara umum mengarah pada cara hidup sekelompok manusia yang melakukan sesuatu. Kelompok yang berbeda mungkin memiliki kebudayaan yang berbeda. Suatu kebudayaan secara umum menunjukkan karakteristik dan pengetahuan sekelompok orang tertentu. Kebudayaan juga bagian dari perilaku manusia, pengetahuan, keyakinan, serta mengarah pada hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Karya sastra merupakan karya sastra berupa wadah seni yang menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang bervariasi, menarik, serta penuh imajinasi (Keraf, 1984). Karya sastra juga memberikan tentang pengetahuan dalam berbagai hal yang mungkin saja belum diketahui pembaca. Dalam teori kontemporer karya sastra didefinisikan sebagai aktivitas kreatif yang didominasi oleh aspek keindahan dengan memasukan berbagai masalah kehidupan manusia, baik konkret maupun abstrak, baik jasmaniah maupun rohaniah (Ratna, 2015).

Karya sastra dipergunakan untuk mendedikasikan sebagian besar peristiwa yang dirancang dalam pola imajinasi dan kreativitas. Karya sastra yang bersifat imajiner, menawarkan berbagai permasalahan mengenai perilaku manusia dengan berbagai bentuk kehidupan manusia (Nurgiyantoro, 2012). Aspek-aspek keindahan dalam karya sastra dapat ditinjau dari dua segi yang berbeda, yaitu segi bahasa dan keindahan itu sendiri. Dalam bidang sastra, aspek pertamalah yang memperoleh perhatian karena bahasa merupakan bagian utama karya sastra, sedangkan dalam karya sastra itu sendiri sudah terkandung berbagai masalah.

Secara etimologis *sastra* berasal dari Sanskerta, dibentuk dari akar kata *sas-* yang berarti mengerahkan, mengajar dan memberi petunjuk. Akhiran *-tra* yang berarti alat untuk mengajar dan buku petunjuk. Secara harfiah kata sastra berarti tulisan, huruf serta karangan. Dari pengertian diatas, bahwa karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang menggambarkan kehidupan (baik gambaran nyata maupun tidak nyata). Karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka melalui karangan yang memiliki seni, sehingga menjadi petunjuk atau pembelajaran. Ada berbagai macam jenis karya sastra yaitu novel, puisi dan film dan lain sebagainya. Objek karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah film.

Perkembangan film memiliki perjalanan yang cukup panjang hingga pada akhirnya menjadi seperti film di masa kini yang kaya dengan efek, dan sangat mudah didapatkan sebagai media hiburan. Perkembangan film dimulai ketika digunakannya alat *kinestoskop* temuan Thomas Alfa Edison yang pada masa itu

digunakan oleh penonton individual. Film awal masih bisu dan tidak berwarna. Pemutaran film di bioskop untuk pertama kalinya dilakukan pada awal abad 20, hingga industri film *Hollywood* yang pertama kali, bahkan hingga saat ini merajai industri perfilman populer secara global. Pada tahun 1972 teknologi sudah cukup mumpuni untuk memproduksi film bicara yang dialognya dapat didengar secara langsung, tetapi masih hitam putih.

Hingga pada tahun 1937 teknologi film sudah mampu memproduksi film berwarna yang lebih menarik dan diikuti alur cerita yang mulai populer. Pada tahun 1970-an, film sudah bisa direkam dalam jumlah massal dengan menggunakan *videotape* yang kemudian dijual. Tahun 1980-an ditemukan teknologi *laser disc*, lalu VCD dan kemudian menyusul teknologi DVD. Hingga saat ini digital movie yang lebih praktis banyak digemari sehingga semakin menjadikan popularitas film meningkat dan film menjadi semakin dekat dengan keseharian masyarakat modern.

Antropologi merupakan ilmu yang sudah tua. Antropologi yang memiliki ciri khas meneliti bangsa primitif kini sudah berkembang, tidak hanya menelaah manusia secara terang namun juga melihat dan memahami tentang sastra. Sastra dan antropologi erat kaitannya dalam mempelajari manusia melalui ungkapan budaya. Sastra banyak menyuguhkan keadaan khayalan. Antropologi yang berkaitan dengan kesusastraan disebut dengan antropologi sastra (Endraswara, 2013). Penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa

yang berbeda-beda yang kemudian kita pamerkan sehingga dengan demikian timbul saling pengertian antara suku bangsa. Penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kebudayaan-kebudayaan daerah dan masyarakat pedesaan sehingga dengan demikian dapat ditemukan dasar-dasar bagi suatu kebudayaan nasional yang mempunyai suatu kepribadian khusus yang dapat dibangun suatu masyarakat desa modern.

Analisis antropologi sastra akan mengungkapkan berbagai hal, antara lain:

(1) kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra. (2) peneliti akan mengungkap akar tradisi serta kepercayaan seorang penulis yang terpantul dalam karya sastra, dalam kaitan ini tema-tema tradisional yang diwariskan turun-temurun akan menjadi perhatian tersendiri. (3) kajian juga dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka sangat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra. (4) peneliti juga perlu memperhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu. (5) kajian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra tersebut. (6) perlu dilakukan kajian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat pengagumnya (Endraswara, 2008).

Film ini adalah cerita romantis karya dua sineas ternama yaitu Hadrah Daeng Ratu sebagai sutradara dan Garin Nugroho sebagai penulis naskah. Hadrah Daeng Ratu adalah sutradara muda berbakat Indonesia yang dikenal lewat karyanya di film pendek pemenang penghargaan Sabotase, dan dilm pemecah

rekor MURI Makmum. Hadrah Daeng Ratu bekerja sama dengan Garin Nugroho, yang karya-karya estetik dan puitisnya telah membawanya ke berbagai penghargaan lokal dan internasional. Film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho ini menampilkan kisah cinta mengenai konflik antara tradisi dan modernitas. Dalam film *A Perfect Fit* membawa hal-hal yang dapat dipelajari oleh generasi muda.

Fokus penelitian ini ialah mengkaji aspek budaya Bali dalam film *A Perfect Fit* dengan menggunakan kajian antropologi dari Koenjaraningrat. Ada tujuh unsur kebudayaan yaitu; system peralatan hidup dan teknologi, system mata pencaharian hidup, organisasi social, system bahasa, kesenian, system pengetahuan, system religi. Tetapi yang masuk di unsur kebudayaan pada film ini organisasi social, kesenian, dan system religi. Generasi muda bisa lebih tertarik untuk mempelajari tentang budaya kita sendiri karena film ini akan banyak mengangkat budaya Indonesia yang sangat kaya. Film ini adalah film yang bergenre komedi romantis didominasi dengan keragaman budaya yang kental. Film ini terinspirasi dari kisah klasik Cinderella. Sepatu menjadi salah satu unsur pertemuannya dengan Rio. Dalam film ini juga terdapat berbagai budaya bali yaitu melukat atau mensucikan diri, tradisi lontar, gamelan bali, gulat lumpur, dan upacara keagamaan atau Tradisi *Mapeed*.

Film ini bercerita tentang kisah *Fashion Blooger* bernama Saski dan seorang pembuat sepatu bernama Rio. Saski merupakan tunangan dari anak bangsawan Bali yang bernama Deni Wijaya, namun hati kecilnya mengakui bahwa ia melakukan prosesi tunangan tersebut hanya demi menjalankan tugas keluarga

semata. Saat pergi bersamanya Andra (sahabat Saski) ke suatu tempat *Fashion show*, Saski diramal oleh ibu Handra, dan membawanya ke sebuah toko sepatu untuk memilih sepatu yang cocok. Tanpa ia sadari, kunjungan ke toko sepatu itu memicu adanya peristiwa yang akan mengubah hidupnya.

Film *A Perfect Fit* Karya Garin Nugroho dapat digunakan sebagai sarana pendukung dalam memperkaya bacaan guru dan sebagai pembelajaran sastra untuk peserta didik kelas XI dengan materi pada novel dalam KD 3.19 dan 4.19 mengenai menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton. Pembelajaran sastra menggunakan objek film *A Perfect Fit* Karya Garin Nugroho ini juga dapat mendukung pembentukan karakter dalam peduli budaya. Hal ini selaras dengan adanya pelaksanaan ekstra kulikuler di Sekolah yang memiliki tujuan mengembangkan minat, bakat, serta melestarikan budaya baik di sekolah maupun dilingkungan sekitar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* menggunakan pendekatan antropologi sastra?
2. Bagaimanakah relevansi aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Masalah

1. Memaparkan aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* menggunakan pendekatan antropologi sastra.

2. Memaparkan aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian bermanfaat dalam bidang ilmu sastra khususnya kajian antropologi. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Serta bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang film.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pembaca terhadap aspek budaya pada sebuah karya sastra. Pentingnya memahami kebudayaan tentang ilmu antropologi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau rujukan untuk penelitian lain yang memiliki kajian sama dengan objek yang berbeda. Dapat dijadikan relevansi dalam tahap pengolahan data untuk memperkaya sumber yang digunakan.

c. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi guru bahasa Indonesia untuk mengembangkan bahan ajar dan materi

yang diajarkan kepada siswa. Karena pemupukan pendidikan aspek budaya di sekolah sangat diperlukan untuk menghindarkan siswa tidak lupa dengan budayanya yang ada di Indonesia dan sebagai referensi bahan pembelajaran sastra yaitu film.

d. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan mampu memahami pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra terutama dalam film *A Perfect Fit* dan menambah wawasan bagi peserta didik yang sedang mempelajari tentang film mengenai budaya.

BAB II
LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA,
DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Aspek Budaya

Aspek merupakan suatu bentuk perilaku atau masyarakat yang berkaitan dengan benar dan salah, material ataupun nonmaterial, baik dan buruk atau rasa oleh masing-masing pribadi pada suatu objek. Menurut Koenjaraningrat dalam (Ningsi, 2009:19) aspek budaya merupakan aspek yang mengkaji tentang suatu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang ada di permukaan bumi seperti adat istiadat, suku, agama, dan lain sebagainya. Dari paparan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa aspek budaya segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara turun-menurun. Kebudayaan sebagai salah satu unsur dalam kehidupan yang selalu melekat dengan manusia.

Menurut (Endraswara, 2013) semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Banyak hal dalam karya sastra yang memuat aspek-aspek etnografi kehidupan manusia dan sebaliknya, tidak sedikit karya etnografi yang memuat kiasan-kiasan sastra. Penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. *Pertama*, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbau sastra untuk melihat estetikanya. *Kedua*, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat

aspek-aspek budaya masyarakat. Aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai perangkat variabel yang berinteraksi, sementara itu sastra dipandang sebagai refleksi kehidupan masyarakat pendukungnya, padahal sastra merupakan ciri identitas suatu bangsa (Ratna, 2015). Menurut Hofstede dalam (Susilo, 2021:38) aspek budaya merupakan program kolektif dari yang membedakan anggota satu kelompok atau kategori orang dari kelompok lain. Budaya hierarki yang kuat tercermin pada jarak kekuasaan yang lebar antar manusia, antara orang tua dan anak, antara guru dan siswa. Budaya yang kuat mengacu pada pengaruh dominan komunitas, kelompok serta terhadap individu. Karakteristik ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek budaya menurut Tumanggor dalam (Casafranza Loayza, 2018:3) memiliki kedudukan yang terdiri dari empat, yaitu; (1) Pencipta kebudayaan,(2) Penganut kebudayaan, (3) Pembawa kebudayaan, (4) manipulator kebudayaan. Dari keempat kedudukan itu, setiap manusia pun akan memiliki peranyang berbeda-beda. Manusia yang memiliki etos kebudayaan yang baik mampu menempati keempat kedudukan menjadi pencipta kebudayaan. Karena manusia tersebut akan membawa kebudayaan-kebudayaan baru di suatu tempat. Hal tersebut sesuai dengan sifat aspek budaya yang senantiasa mengalami perkembangan sesuai perubahan social yang ada. Sehingga sudah dapat dipastikan bahwa setiap manusia memiliki tugas untuk dapat mengembangkan dan melestarikan budaya yang sudah menjadi identitasnya.

Menurut (Ratna, 2015) aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai seperangkat variabel yang saling berinteraksi, sementara itu sastra sebagai refleksi kehidupan masyarakat pendukungnya, padahal sastra merupakan ciri identitas suatu bangsa. Melalui cabang ilmu antropologi kita dapat mempelajari simbol budaya dalam sastra. Karakter yang sama dari sekelompok orang itulah yang membuat mereka unik, budaya merupakan cara hidup dan kebiasaan.

Ada tiga pengelompokan aspek-aspek budaya menurut Koenjaraningrat dalam (Sumarto, 2019:153) diantaranya: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktifis seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.

Kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, cipta dan karya masyarakat. Karya (*material culture*) menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat dipergunakan oleh masyarakat. Rasa meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Di dalamnya termasuk misalnya agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Cipta (*immaterial culture*) merupakan kemampuan berpikir yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Karsa

merupakan kecerdasan dalam menggunakan karya, rasa dan cipta secara fungsional menghasilkan suatu yang bermanfaat bagi manusia.

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal. Disamping istilah “kebudayaan” ada pula istilah ”peradaban”, istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang maju, indah, dan halus. Misalnya: ilmu pengetahuan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan, adat sopan santun pergaulan, kesenian dan sebagainya. Istilah “peradaban” sering juga dipakai untuk menyebut kebudayaan yang mempunyai sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks, ilmu pengetahuan, seni bangunan, dan seni rupa (Koenjaraningrat, 2015).

Masih menurut Koenjaraningrat berpendapat bahwa aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Ide seperti pengetahuan, pikiran, sikap, norma, keyakinan, dan nilai. 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

ada 3 wujud budaya:

1. Wujud pertama budaya adalah wujud ideal yang bersifat abstrak tidak dapat di foto maupun di raba. Berlokasi dalam pikiran masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.

2. Wujud kedua budaya adalah wujud sistem social yang merujuk pada perilaku yang berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial mencakup dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu.
3. Wujud ketiga budaya adalah wujud fisik. Keseluruhan hasil aktifitas fisik, karya semua masyarakat, dan perbuatan dalam masyarakat yang bersifat konkrit berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat dilihat, difoto, dan diraba.

Budaya diartikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, serta dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi (Koenjaraningrat, 2015).

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa aspek budaya merupakan aspek yang mengkaji tentang suatu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang ada di permukaan bumi seperti adat istiadat, suku, agama, dan lain sebagainya. Aspek budaya segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia secara turun-menurun. Kebudayaan sebagai salah satu unsur dalam kehidupan yang selalu melekat dengan manusia. Budaya yang kuat mengacu pada pengaruh dominan komunitas, kelompok serta terhadap individu. Karakteristik ini

mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan sehari-hari.

2. Film

a) Pengertian Film

Film merupakan sebuah karya seni yang direkam dengan menggunakan media yang dapat memunculkan citra gambar, gerak, beserta bunyi sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dapat dimengerti oleh penontonnya (Susanti, 2017). Saat ini film sangat memberi ruang terhadap masyarakat karena kemampuan film yang dapat memadukan unsur gambar dan suara sehingga menjadi daya tarik tersendiri di tengah-tengah masyarakat modern saat ini. Sehingga dengan kemampuan film inilah banyak film-film bermunculan di pasaran begitu juga halnya film-film yang bernuansa daerah yang mana alur cerita film diangkat dari fenomena sosial masyarakat.

Film adalah suatu rangkaian gambar drastis yang dipresentasikan di hadapan mata secara berurut dalam kecepatan yang tinggi (Wahyuningsih, 2019). Menurut (Chornelia, 2013) menjelaskan bahwa film dijadikan sebagai salah satu jenis media komunikasi yang dijadikan sebuah saluran untuk berbagai macam gagasan, konsep, dan ide serta dapat memunculkan pluritas efek dari penanganannya yang akhirnya mengarah pada perubahan masyarakat. Film ditinjau dari segi fenomenal, film berperan sangat besar dalam memenuhi kebutuhan yang berperan sangat besar dalam memenuhi kebutuhan yang tersembunyi, film adalah suatu susunan gambar

dalam seluloid yang dimainkan menggunakan media elektronik proyektor yang sebenarnya sudah ditafsirkan dengan makna (Wibowo, 2019).

Film merupakan sebuah karya seni yang direkam dengan menggunakan media yang dapat memunculkan citra gambar, gerak, beserta bunyi sehingga memiliki pemaknaan naratif yang dapat dimengerti oleh penontonnya (Susanti, 2017). Saat ini film sangat memberi ruang terhadap masyarakat karena kemampuan film yang dapat memadukan unsur gambar dan suara sehingga menjadi daya tarik tersendiri di tengah-tengah masyarakat modern saat ini. Sehingga dengan kemampuan film inilah banyak film-film bermunculan di pasaran begitu juga halnya film-film yang bernuansa daerah yang mana alur cerita film diangkat dari fenomena sosial masyarakat.

Film adalah suatu rangkaian gambar drastis yang dipresentasikan di hadapan mata secara berurut dalam kecepatan yang tinggi (Wahyuningsih, 2019). Menurut (Chornelia, 2013) menjelaskan bahwa film dijadikan sebagai salah satu jenis media komunikasi yang dijadikan sebuah saluran untuk berbagai macam gagasan, konsep, dan ide serta dapat memunculkan pluritas efek dari penanganannya yang akhirnya mengarah pada perubahan masyarakat. Film ditinjau dari segi fenomenal, film berperan sangat besar dalam memenuhi kebutuhan yang berperan sangat besar dalam memenuhi kebutuhan yang tersembunyi, film adalah suatu susunan gambar dalam seluloid yang dimainkan menggunakan media elektronik proyektor yang sebenarnya sudah ditafsirkan dengan makna (Wibowo, 2019).

Film juga salah satu komunikasi melalui media yang modern. Film merupakan sarana untuk membagikan hiburan pada masyarakat yang sudah menjadi adat sejak dahulu kala. Film juga menyajikan sebuah drama, musik, peristiwa, cerita dan kajian lainnya yang diperuntukkan masyarakat umum. Oleh karena itu keberadaan film sangat diperlukan oleh masyarakat sebagai hiburan. Menurut Marquab dalam (Sudijono, 2001) menjelaskan bahwa Kategori yang termasuk drama itu di samping teater (drama pentas) juga sandiwara radio, film, sinetron, dan sebagainya. Selain sandiwara radio, sinetron, teater, dan film-film yang ada di televise juga merupakan jenis-jenis drama. Semuanya merupakan pertunjukkan berbabak dan terdapat dialog atau monolog di dalam pertunjukkan tersebut.

Jadi, dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa film merupakan media komunikasi berupa audio visual yang terdapat cerita, gambar, drama, peristiwa, musik dan lainnya sebagai penyampaian gagasan, pesan, dan ide yang disampaikan pengarang kepada khalayak umum.

b) Unsur-unsurfilm

Unsur-unsur film menjelaskan bahwa adanya unsur film menghasilkan sebuah teknologi yang saling mengisi satu sama lain untuk menghasilkan satu ciptaan yang mengesankan bagi penontonya (Imanto, 2007).

Menurut (Pratista, 2020) ada dua unsur film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik.

1. Unsur Naratif

Unsur naratif adalah unsur yang berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film (fiksi) tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah aspek teknis dalam produksi sebuah film, dalam unsur ini juga terdapat *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* ini adalah segala hal yang berhadapan langsung dengan kamera, terdapat elemen-elemen *mise-en-scene* yaitu pemain, cahaya, kostum (make-up), dan setting.

Jadi, dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur naratif film adalah unsur yang berhubungan dengan aspek cerita film yang memiliki unsur seperti tokoh, masalah konflik, lokasi dan waktu. Sedangkan unsur sinematik adalah unsur yang terdapat elemen *mise-en-scane* yaitu *pemain*, cahaya, kostum (make up), dan setting.

c) Jenis-jenis Film

1. Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan nama yang diberikan untuk film pertama oleh Lumiere bersaudara yang menceritakan perjalanan pada tahun 190-an. Tujuan film dokumenter untuk edukasi, dakwah, dan penyebaran informasi serta tidak pernah lepas dari orang atau kelompok tertentu.

Film dokumenter mengandung subyektifitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap peristiwa, sehingga persepsi tentang kenyataan akan sangat tergantung pada si pembuat film dokumenter (Marseli, 1996).

2. Film

Film yang ditayangkan di bioskop dan berdurasi lebih dari 60 menit biasanya berdurasi 90-100 menit termasuk dalam kelompok film. Seperti halnya film *A Perfect Fit* 112 menit 44 detik.

3. Film Faktual atau berita (*news-real*)

Film faktual menampilkan fakta atau kenyataan yang ada, dimana kamera sekedar merekam suatu kejadian. Film ini menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual (Marseli, 1996).

4. Film Cerita

Film ini mengandung suatu cerita yang biasa diputar dalam gedung bioskop. Biasanya pembuatan cerita ini dan didistribusikan untuk keuntungan publik sebagai hiburan masyarakat. Film ini memiliki dua jenis topik yaitu fiktif dan kisah nyata (Wahyuningsih, 2019).

5. Film-film jenis lain diantaranya yaitu, iklan TV, Video Klip, Program TV, dan Profil Perusahaan.

6. Film Kartoon

Film kartoon adalah seni lukis dan setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kdiptoret satu per satu. Film kartoon disajikan untuk dinikmati oleh semua kalangan, tetapi target utama penayangan fim kartun ditujukan kepada anak-anak (Wahyuningsih, 2019).

Pembuatan film perlu membutuhkan kerjasama kelompok atau tim yang kreatif dan solid. Tim atau kru yang terlibat dalam pembuatan film harus memiliki keahlian khusus yang bisa memberikan kontribusi. Menurut (Imanto, 2007) dalam pembuatan film mempunyai unsur penting yaitu sutradara, produser, fotografer, penata seni, penulis skenario, editor, aktor, dan penata musik.

1. Sutradara

Sutradara merupakan posisi tertinggi dalam pembuatan film. Sutradara harus bisa menjelaskan adegan dengan gambar yang hidup. Sutradara juga harus menjalankan rumus (5 C), *Cropping* (perubahan gambar), diperlukan kepekaan sutradara yaitu *Close-up* (teknologi *close-up*), kontinuitas (*animage Continuity*), sudut kamera (sudut pengambilan gambar), dan peran pendukung (komposisi gambar).

2. Produser

Produser merupakan kelompok atau individu yang memimpin bagian produksi. Peran produser ialah memimpin seluruh tim produksi berdasarkan pengambilan keputusan baik dalam aspek kreatif maupun manajemen produksi berdasarkan anggaran yang ditetapkan oleh administrasi produser.

3. Penata Fotografi

Sering disebut sebagai penata kamera, penata kamera merupakan tangan kanan dari sutradara dalam merekam objek di lapangan. Penata fotografi harus menguasai teknik-teknik kamera serta jenis-jenis kamera beserta peralatannya, juga pandai menggunakan alat tersebut pada waktu yang tepat.

4. Penata artistik

Penata artistik merupakan pekerjaan sulit dan rumit, ia harus merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan latar belakang

sebuah cerita film, yang berkaitan dengan setting menceritakan tempat dan berlangsungnya suatu cerita dalam film.

5. Penulis skenario

Penulis skenario dalam film sering disebut *script writer* dan *script play*. Skenario adalah kerangka sebuah film. Kumpulan adegan-adegan yang dirancang secara khusus mengikuti deskripsi visual.

6. Penata musik

Penata musik merupakan proses pemberian suara pada adegan-adegan khusus sehingga menimbulkan kesan yang dramatis, romantis, menakutkan, mengerikan. Mereka bekerja pada waktu gambar-gambar hasil *shot* digabungkan atau pada proses waktu editing dilaksanakan.

7. Penata suara

Penata suara adalah memberikan suara pada adegan, khususnya ketika para pemain telah beracting sehingga gambar yang direkam mempunyai suara seperti adegan yang sebenarnya. Proses pengolahan suara (*mixing*) yang bersumber pada adegan dialog atau narasi serta efek-efek suara khusus.

8. Pemeran atau aktor

Pemeran atau aktor berarti melakukan gerakan acting di depan kamera berdasarkan dialog di dalam skenario film melalui arahan sutradara. Dalam sebuah film cerita terdapat beberapa pemain diantaranya yaitu tokoh protagonist yang dikenal baik dan tokoh

antagonis sebagai lawan. Selain itu, dibutuhkan pemeran pendukung lainnya yang disebut dengan figuran.

9. Penyunting

Hasil dari pengambilan gambar yang telah selesai kemudian dipadukan dari *shot* yang satu dengan *shot* yang lainnya, itulah yang dinamakan proses editing atau orang film menyebutnya pasca produksi. Orang yang melakukan hal tersebut dinamakan sebagai editor, yang bertugas menyusun hasil pengambilan gambar di lapangan, kemudian diolah menjadi sebuah pengertian cerita.

Berdasarkan kesembilan unsur tersebut tentu sangat dibutuhkan dalam tercapainya kesuksesan produksi film. Jika salah satu unsur tidak ada maka proses produksi film tidak dapat dilaksanakan. Kerjasama tim menjadi salah satu kunci kesuksesan untuk menciptakan karya film yang hidup dan dapat dinikmati oleh penonton.

3. Antropologi Sastra

Dalam penelitian antropologi sastra mampu dilakukan melalui cara liar dengan mendalami imajinasi untuk mendapatkan makna fenomena kultural dalam karya sastra. Antropologi sastra termasuk dalam jenis penelitian arketipal, yaitu penelitian pada karya sastra yang memusatkan pada warisan budaya masa lampau. Warisan budaya tersebut tergambar dalam karya sastra klasik maupun karya sastra modern. Oleh karena itu antropologi sastra mampu meneliti keduanya dalam wujud paparan etnografi (Endraswara, 2015). Menurut Haviland dalam

(Endraswara, 2013) antropologi sastra termasuk dalam kajian tentang sekelompok manusia yang berupaya menata generalisasi yang berguna untuk memberi pedoman terhadap perilaku dalam memperoleh pemahaman yang luas mengenai berbagai budaya. Tetapi, sejak dimobilisasi merambah ke dalam antropologi sastra, generalisasi tersebut tidak lagi menjadi penekanan utama. Hal ini dikarenakan timbulnya generalisasi yang meluas dibuktikan oleh para ahli sosiologi, maka antropologi sastra juga banyak menelaah keanekaragaman kehidupan, tetapi tidak berupaya untuk menggeneralisasikan realitas. Antropologi sastra bahkan bermaksud menemukan ragam kehidupan manusia dari sudut pandang budayanya.

Antropologi dan sastra cabang keilmuan humanitis atau bersifat kemanusiaan. Ideologi keduanya dapat disebut ilmu humanitis karena banyak dikaitkan dengan kehidupan manusia. Keterkaitan antropologi dan sastra ialah terletak pada salah satu ilmu yang banyak mengamati estetika seni. Pemahaman keanekaragaman budaya di sini dapat menjadi suatu karakteristik dalam melakukan penelitian antropologi sastra. Antropologi dan sastra pada awalnya memiliki kawasan yang berbeda. Tetapi, dalam realitasnya sastra dan antropologi sering bertautan dalam menggali informasi mengenai segala kehidupan manusia. baik sastra ataupun antropologi pada dasarnya berkaitan dengan karakter sosial dan budaya manusia yang kompleks (Endraswara, 2013).

Penjelasan mengenai antropologi sastra menurut Endraswara dalam (Endraswara, 2013) sebagai berikut.

- a) Mula-mula peneliti harus memilih karya yang lebih menampilkan perspektif etnografis. Bahan kajian harus benar-benar mempertimbangkan tradisi yang sudah melekat di hati pemilikinya.
- b) Persoalan spekulasi, tanggapan, falsafah dan asumsi masyarakat yang tergambar dalam karya sastra. Peneliti juga harus mencermati beragam mitos, dongeng, legenda, dan hal-hal gaib (kepercayaan).
- c) Mencermati bentuk cerita, maka akan didapati kekuatan apa yang memacu pembaca untuk meyakini karya sastra tersebut.
- d) Analisis dapat ditampakkan pada symbol atau lambing ritual dan hal-hal tradisi yang memberikan warna kepada masyarakat dalam karya sastra.

Hal yang sangat penting ketika akan melakukan analisis karya sastra, maka perlu penyaringan sebelumnya. Objek penelitian yang hendak dijadikan sebagai sasaran analisis mencakup sejumlah hal, yaitu:

- a) Memilih karya yang menggambarkan etnografi pada masyarakat domestic, belum terstruktur, alamiah, akan tetapi mempunyai ideology cerdas.

- b) Memilih karya-karya yang menggambarkan beragam tradisi regional, trah, dan turun-temurun.
- c) Memilih karya yang memiliki banyak tantangan, petualangan, dan jebakan.

Antropologi sastra dibedakan menjadi dua jenis yaitu, menganalisis aspek antropologi yang ada dalam karya sastra dan menganalisis aspek yang terjadi dalam masyarakat tetapi juga mempunyai pengaruh terhadap karya sastra. Pola analisis pertama terbatas pada pembicaraan tentang karya sastra sebagai refleksi, sedangkan pola analisis kedua, karya sastra dianggap sebagai syarat ideologis tertentu (Ratna, 2006). Antropologi sastra mempunyai tugas utama untuk mengungkap aspek kebudayaan khususnya kebudayaan masyarakat tertentu. Karya sastra digolongkan sebagai karya realis tentu tidak mengemukakan ciri antropologi secara eksplisit. Dalam hal tersebut yang menjadi peran dalam proses menganalisis adalah peneliti.

Menurut (Koenjaraningrat, 2015) antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia. Dulunya antropologi dapat diistilahkan dengan ilmu yang mempelajari tentang manusia beserta ciri tubuh manusia, dengan kata lain ilmu anatomi. Antropologi digunakan sebagai ilmu yang dapat diterapkan di dunia nyata dengan tujuan untuk mengumpulkan kebudayaan-kebudayaan daerah sehingga dapat ditemukan fondasi dari suatu antropologi mengkritik mengenai satu kebudayaan sebagai suatu keutuhan dengan memecah ke dalam elemen-elemen besar yang disebut dengan istilah “*cultural universals*” atau unsur

kebudayaan universal. Istilah universal sendiri secara umum berarti berlaku untuk seluruh kebudayaan di seluruh bangsa yang ada di dunia.

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia. Unsur antropologi dalam karya sastra yang dekemukakan oleh (Koenjaraningrat) yaitu sebagai berikut.

a. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Teknologi dan peralatan digunakan manusia untuk melanjutkan hidupnya. Bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik. Secara lebih nyata, ada delapan jenis contoh peralatan hidup manusia yaitu alat produksi, wadah, senjata, alat pembuat makanan dan minuman, pakaian, rumah, transportasi, perhiasan, serta alat pembuat api.

b. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sumber mata pencaharian dikatakan sebagai persoalan pokok bagi kehidupan manusia. Hal ini karena kelanjutan hidup manusia akan terjadi apabila jika kebutuhan jasmani dapat terpenuhi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara

mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

c. Organisasi Sosial

Sistem kemasyarakatan adalah aspek kebudayaan yang paling luas. Masalah yang cukup banyak diangkat dalam karya sastra adalah sistem kekerabatan yang melibatkan sistem komunikasi dari kelompok manusia paling kecil hingga kelompok manusia paling besar sebagai suatu masyarakat. Tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di lingkungan kemasyarakatan. Kesatuan sosial yang paling dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti dan kerabat yang lain. Manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi di lingkungan masyarakat. Bahasa mempunyai ciri-ciri utama seperti asal daerah persebaran, variasi geografi dan variasi lainnya sesuai dengan tatanan sosial yang ada pada masyarakat. Ciri-ciri utama suatu bahasa dapat dijabarkan dengan memosisikan bahasa dalam daftar klasifikasi bahasa dunia, rumpun, sub rumpun, dan keluarga bahasa yang dikumpulkan melalui bahasa percakapan sehari-hari. Bahasa juga diwariskan atau diturunkan

kepada generasi penerusnya sangat bergantung. Bahasa juga menduduki paling penting dalam analisa kebudayaan manusia.

e. Kesenian

Seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Karya seni seperti tari tercipta karena digunakan sebagai sarana ritual pemujaan pada leluhur. Pada perkembangan berikutnya, tarian dengan puji-pujian lebih banyak dikaitkan dengan sistem religi. Contoh demikian dapat ditemui pada etnik Bali khususnya pada agama Hindu. Berbagai jenis seni seperti tari, musik, suara, rupa dan kombinasi lainnya banyak mendominasi upacara ritual masyarakat tersebut. Ukiran, gamelan, kidung, tari-tarian hingga sesajen juga dapat dilihat dalam setiap upacara adat. Karya seni selalu mewarnai hampir semua upacara ritual. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni music, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

f. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang

berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Sistem pengetahuan berkaitan dengan bentuk pengalaman manusia terhadap hakikat objektivitas dan fakta empiris. Manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri-ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya. Berdasarkan pokok perhatiannya, sistem pengetahuan dibagi menjadi beberapa cabang yaitu alam (alam flora dan fauna di daerah tempat tinggal), bahan-bahan mentah, benda-benda di lingkungan, tubuh manusia (sifat dan tingkah lakunya) serta ruang dan waktu.

g. Sistem Religi

Awal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan komponen-komponen supranatural tersebut. Usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar eropa adalah sisa dari bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih

primitif. Sistem religi berwujud sistem keyakinan dan gagasan-gagasan mengenai Tuhan, ruh-ruh halus, dewa-dewa, surga, neraka, berbagai bentuk adat upacara (musiman atau kadang kala) dan benda-benda suci yang religius.

Sistem religi tidak dapat berdiri sendiri melainkan bersandingan dengan kebudayaan lain, adat-istiadat lain, dan tradisi lain. Hal tersebut dapat dicontohkan pada masyarakat Bali yang memanfaatkan sarana bunga untuk pemujaan sebenarnya memiliki tujuan tersendiri. Penanaman bunga tidak lain adalah sebagai wujud memelihara lingkungan. Begitu juga dengan masyarakat di wilayah lain, kepercayaan terhadap pohon ataupun tempat keramat, hal tersebut diartikan sebagai usaha memelihara lingkungan dan menghormati ciptaan Tuhan.

Dari keseluruhan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa antropologi adalah penelitian pada karya sastra yang memfokuskan pada warisan budaya pada masa lampau, dan sebagai sarana ideologis tertentu. Antropologi sastra ialah sebuah pendekatan yang mempelajari tentang asal-usul manusia, wilayah, dan kebudayaan yang sudah terdapat sejak dahulu.

4. Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah masih memerlukan media dalam menunjang pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh tenaga

pendidik dengan peserta didik yang mana dalam kegiatan tersebut menghasilkan perubahan yang ada dalam diri peserta didik tersebut. Karya sastra bukan hanya sebagai objek yang memiliki dimensi nilai tertentu tetapi juga memiliki ilmu yang memberi pengetahuan luas dan besar. Dalam konteks pembelajaran sastra dapat diharapkan mampu memberi jalan untuk mengarahkan pada kegiatan yang belum pernah dilakukandan berpotensi pada perubahan yang baik jika digunakan sesuai dengan kurikulum yang ada (Nugraha, 2021:41). Pembelajaran sastra sebaiknya bukan hanya diarahkan, tetapi juga digunakan sebagai media yang tepat. Sesuai dengan materi pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah, pada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dapat digunakan sebagai sarana pendukung dalam memperkaya bacaan bagi guru.

Karya sastra dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Pembelajaran sastra sebaiknya bukan hanya diarahkan, tetapi juga digunakan sebagai media yang tepat (Handani, 2018). Menurut Arsyad dalam (Widiani, 2018) media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, kaset, video recorder, kamera, video, film slide (gambar bingkai), gambar, foto, grafik, televisi dan computer. Salah satu ciri media pembelajaran adalah bahwa media mengandung dan membawa pesan atau informasi kepada penerima yaitu siswa. Menurut Munadi dalam (Widiani, 2018) film adalah alat komunikasi yang sangat membantu proses pembelajaran efektif. Yang

terpandang oleh mata dan terdengar oleh telinga, lebih cepat dan lebih mudah diingat dari pada apa yang hanya dibaca atau di dengar.

Menurut Trianton dalam (Widiani, 2018) menyatakan media film merupakan alat penghubung yang berupa film; media massa alat komunikasi seperti televisi, radio, majalah, surat kabar yang memberikan penerangan kepada banyak orang (massa) dan mempengaruhi pikiran mereka. Penggunaan media film sebagai media belajar atau sumber belajar dapat membantu pendidik dan peserta didik menjalin komunikasi dan interaksi yang lebih hidup, sehingga pesan pembelajaran yang ingin disampaikan dapat tercapai dengan lebih baik dan sempurna. Menurut (Sudjana, 1995:102) karakteristik pembelajaran di Madrasah Aliah menggunakan media film dalam pendidikan dan pengajaran di kelas sangat berguna, antara lain: (1) mengembangkan pemikiran dan pendapat para siswa; (2) menambah daya ingat pada pelajaran; (3) mengembangkan daya fantasi anak didik; (4) menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran untuk siswa Madrasah Aliah adalah mengembangkan pemikiran, mengembangkan pendapat para siswa, mengembangkan daya fantasi, menambah daya ingat, menumbuhkan minat dan memotivasi dalam belajar.

Suatu film dikatakan baik bila memenuhi beberapa syarat, diantaranya adalah sangat menarik minat siswa dan autentik, *up to date*, sesuai dengan tingkat kematangan anak, bahasanya baik dan tepat, mendorong keaktifan siswa sejalan dengan isi pelajaran dan memuaskan dari segi teknik. Film harus dipilih agar

sesuai dengan pelajaran yang sedang diberikan. Untuk itu guru harus mengenal film yang tersedia terlebih dahulu melihatnya serta mengetahui manfaat bagi pelajaran. Awal mula siswa ditugaskan untuk memperhatikan hal-hal tertentu dalam film, kemudian film perlu diputar dua kali atau lebih untuk memperhatikan aspek-aspek tertentu agar siswa jangan hanya memandangi film sebagai hiburan. Sesudah itu dapat di tes berapa banyaknya yang dapat mereka tangkap dari film tersebut (Nasution, 2011:104).

Pada kurikulum yang berlaku dalam sistem pendidikan, pemerintah memberikan kriteria tertentu sebagai petunjuk mengajar di sekolah. Bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Silabus kelas XI SMA/MA pada K.D 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan film atau drama yang dibaca atau ditonton. Pada K.D 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah film atau drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Penelitian ini direlevansikan atau implementasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI semester genap, yaitu dengan materi sastra. Kedepannya agar peserta didik dapat menganalisis isi dan kebahasaan yang terdapat dalam sebuah film atau drama yang ditonton.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memberi kesimpulan bahwa sastra yang terdapat dalam pembelajaran merupakan suatu cabang kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan yang ada pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut (Umaya & Harjito, 2017:7) dalam konteks pembelajaran, sastra dipahami sebagai salah satu contoh kompetensi pembelajaran yang di

dalamnya melingkupi aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa sastra dalam konteks pembelajaran menjadi aktivitas multidisiplin antara ilmu pengetahuan sastra, ilmu pengetahuan sosial, dan ilmu pengetahuan yang semuanya dapat dikaji kedalam jenis penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian sistematis mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dan bersifat relevan sesuai dengan substansi yang diteliti. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dapat diambil sebagai pembandingan.

Pertama, penelitian dalam bentuk skripsi oleh Syahroma Eka Suryani (Suryani, 2019) dengan skripsi yang berjudul "*Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel Mata dan Manusia Laut karya Okky Madasari*" persamaan dari penelitian Syahroma dengan penelitian ini adalah keduanya membahas budaya. Syahroma mengkaji unsur antropologi masyarakat suku Bajo dalam novel *Mata dan Manusia Laut* karya Okky Madasari. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang diteliti yaitu novel, dan peneliti mengkaji film. Syahroma mengkaji tradisi yang ada di masyarakat suku Bajo tersebut, sedangkan pada penelitian ini akan mengulas tentang tradisi saat akan menggelar acara pernikahan serta aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

Kedua, penelitian dalam bentuk skripsi oleh Desy Lestary Sihombing (Sihombing, 2020) dengan judul "*Analisis Antropologi Sastra Novel Menolak*

Ayahkarya Ashadi Siregar” persamaan dari penelitian Desy dengan penelitian ini adalah keduanya membahas tentang kajian antropologi. Desy mengkaji aspek antropologi sastra novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang diteliti yaitu novel, dan peneliti mengkaji film. Desy mengkaji analisis terhadap aspek sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), ilmu pengetahuan atau teknologi, bahasa, sistem kepercayaan Religi (agama), sistem organisasi sosial, kesenian, peralatan dan perlengkapan hidup manusia yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho yang berupa kesenian dan tradisi yang ada di Bali pada film tersebut.

Ketiga, penelitian dalam bentuk artikel jurnal oleh Bisarul Ihsan dan Sisfiah Zuliyati (Zuliyanti, 2018) dengan judul “*Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe: Mendungdi Langit Majapahit karya Gesta Bayu Adhy*” persamaan dari penelitian Bisarul dan Sisfiah dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan kajian antropologi. Bisarul dan Sisfiah mengkaji antropologi dalam budaya, aspek agama dan aspek sosial. Sedangkan perbedaan terletak pada objek yang diteliti yaitu novel, antropologi dalam aspek agama dan aspek sosial. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

Keempat, penelitian dalam bentuk skripsi oleh Wahyu Nugroho (W. Nugroho, 2009) dengan judul “*Aspek Sosial Budaya dalam Film Daun di Atas*

Bantal Karya Garin Nugroho: Tinjauan Semiotik” persamaan dari penelitian Wahyu dengan penelitian ini keduanya membahas mengenai film dan aspek. Sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian yaitu menggunakan Semiotika dan aspek sosial budaya dalam film *Daun di Atas Bantal* karya Garin Nugroho. Sedangkan pada penelitian ini mengkaji aspek budaya pada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

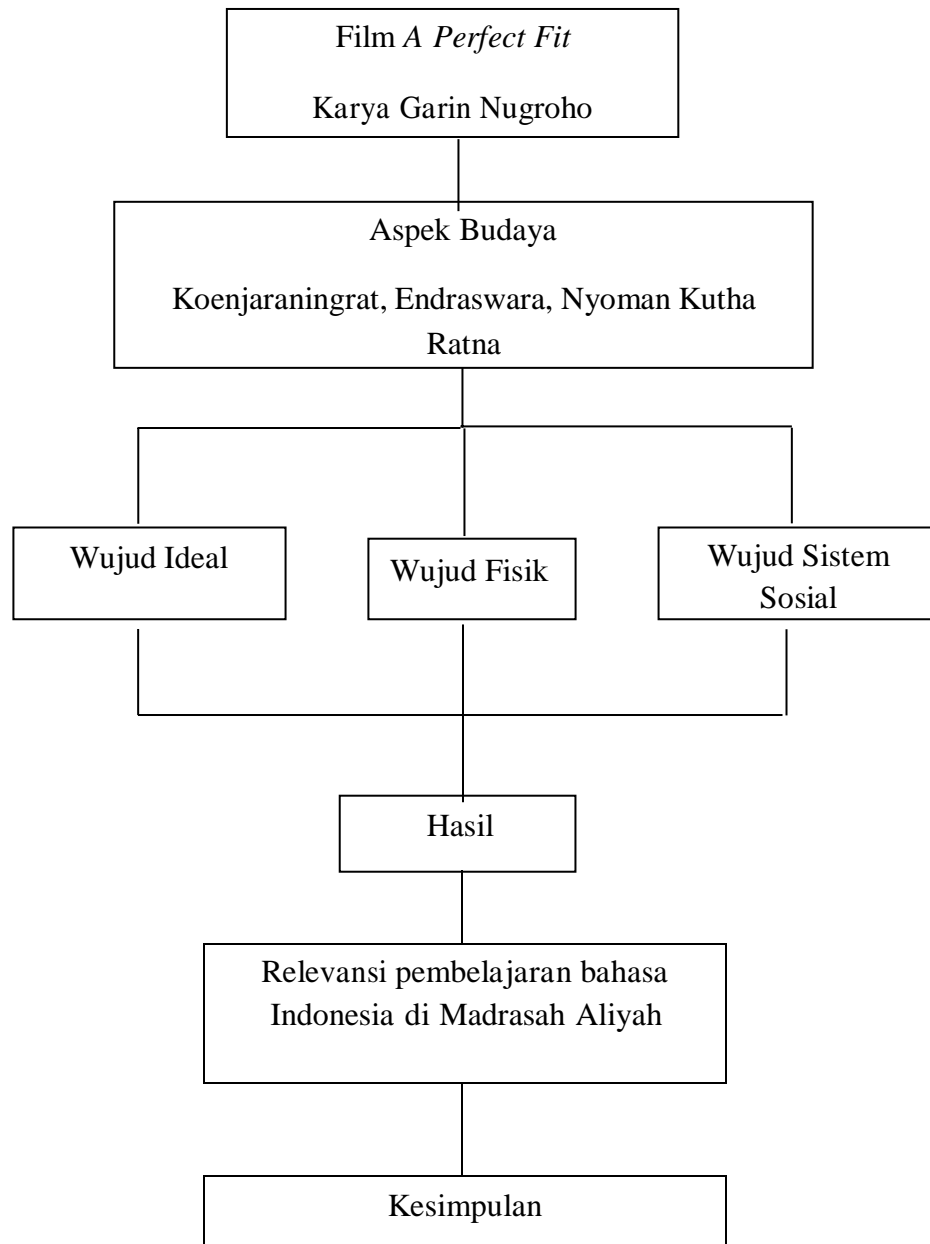
Kelima, penelitian dalam bentuk artikel jurnal oleh Dani Manesah (Manesah, 2017) dengan judul “*Aspek Sosial Budaya Pada Film Mutiara Dari Toba Sutradara William Atapary*” persamaan dari penelitian Dani dengan penelitian ini keduanya meneliti film dan aspek. Sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian semiotika dan aspek social budaya dalam film *Mutiara dari Toba*. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan aspek budaya pada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho yang terbit pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi yang berfokus untuk mengungkapkan dan memaparkan bagian yang terdapat dalam aspek budaya yaitu wujud ideal, wujud fisik yang berkaitan dengan fenomena kebudayaan dalam film ini. Adapun fungsi pendekatan antropologi ini untuk membantu memahami antropologi dalam bentuk baik atau buruknya.

Penelitian ini berfokus pada kajian antropologi yang menggunakan teori antropologi Suwardi Endraswara, Koenjaraningrat, dan Nyoman Kutha Ratna dengan fokus sistem religi, kesenian. Kedua teori ini berkaitan dengan alur konflik antropologi yang digambarkan film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho karena adanya mensucikan diri (melukat), pembacaan lontar, gulat lumpur, gamelan bali, dan upacara maped. Dimana hal tersebut dilakukan sebagai bentuk rencana acara pernikahan yang dilakukan Sasaki dan Deni. Selain membahas kebudayaan, peneliti juga menggunakan teori antropologi yang berisi tentang aspek budaya.

Kemudian peneliti menarik kesimpulan. Pada peneliti menjabarkan hasil dari penelitian yang dilakukan dengan film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho yang berisikan bentuk kebudayaan dalam menjalani proses sebelum acara pernikahan yang digambarkan melalui tokoh pada film. Kesimpulan yang ditulis bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang dikemukakan oleh peneliti. Kemudian hasil dari kesimpulan tersebut dikaitkan dengan relevansi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Relevansi ini dapat dilihat dengan mempertimbangkan beberapa aspek pendidikan bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah dimana guru dapat menggunakan film sekaligus antropologi sebagai bagian dari bahan ajar pada sastra. Untuk lebih jelasnya terdapat gambar kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak terpaku pada tempat, mengingat objek yang dikaji pada penelitian ini adalah film, tempat penelitian yang dilakukan oleh penulis fleksibel atau bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Lama waktu penelitian yang dibutuhkan penulis dilaksanakan dari bulan Januari 2022 hingga Juni 2022.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai Juni 2023. Adapun tabel penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Tahapan kegiatan	Waktu Pelaksanaan Tahun 2023																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pembuatan Proposal	■	■	■	■																				
2.	Revisi Proposal					■	■	■	■																
3.	Penggalian Data									■	■	■	■												
4.	Pengolahan Data dan Analisis Data													■	■	■	■								
5.	Penulisan Laporan																	■	■	■	■				
6.	Munaqosah																					■			
7.	Revisi Munaqosah																						■	■	■

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013). Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian data empiris (teramati) yang memiliki kriteria valid. Valid menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan para peneliti.

Metode penelitian yang digunakan dalam peneliti dalam mengkaji “Aspek Budaya dalam *Film A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dan Relevansinya dengan Pembelajaran di Madrasah Aliah” adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode baru karena metode ini belum lama ini mengalami popularitas. Metode ini juga merupakan metode interpretive karena data yang dihasilkan dari penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sodik, 2015).

Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian lainnya. Terdapat tiga pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu 1. Pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan objek yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas dalam membangun hubungan kausal, serta peranan nilai dalam penelitian. 2. Karakteristik pendekatan dari penelitian kualitatif. 3. Proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif (Auliya, 2013).

Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik, hal itu disebabkan bahwa penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah disebut juga dengan *natural setting*. Dikatakan sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan dan analisis yang dibahas lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2013).

Jadi, dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian ini berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Data yang diperoleh melalui penelitian data empiris (teramati) yang memiliki kriteria valid. Metode ini juga merupakan metode interpretive karena data yang dihasilkan dari penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini juga bersifat naturalistik dengan proses penelitian yang mengumpulkan data serta data yang dianalisis bersifat kualitatif.

C. Sumber Data

Bagian terpenting dalam penelitian disebut dengan data. Data merupakan suatu bukti yang diperlukan untuk menemukan suatu rumusan masalah (Priyady, 2014:66). Data pada penelitian ini berupa dialog yang ada dalam *scene* atau potongan adegan yang terdapat dalam film *A Perfect Fit* (G. Nugroho, 2021) yang di dalamnya mencerminkan adanya aspek budaya yang di sampaikan oleh para tokoh. Peneliti harus tahu sepenuhnya dari proses pengumpulan data. Sumber data mempunyai dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang secara

langsung. Sumber primer adalah sumber sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2018:104).

Sumber primer dalam penelitian ini adalah kalimat, paragraf, dan dialog yang menggunakan film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, referensi yang mendukung data penelitian yang menggambarkan ruang lingkup permasalahan aspek budaya dalam film ini. Sumber data pada penelitian ini adalah film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Film ini bergenre komedi romantis dan disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, serta di produseri oleh Fiaz Servia. Jadwal mulai tayangnya film tersebut pada tanggal 15 Juli 2021 dan berdurasi 112 menit 44 detik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah peneliti dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data untuk menindaklanjuti sebuah penelitian. Peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan data dengan standar yang berlaku jika tidak memahami teknik pengumpulan data yang baik (Sugiyono, 2018:104). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak, catat, jeda. Film yang digunakan yaitu film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho film tersebut dijadikan objek penelitian. Penulis menonton film tersebut secara berulang-ulang, kemudian mencatat data yang ada dalam

film tersebut. Penulis menganalisis dan mengolah data secara rinci berdasarkan teori, untuk mengetahui aspek budaya pada film tersebut.

Teknik pengumpulan data melalui teknik simak, catat, dan teknik jeda dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Teknik Simak

Teknik simak merupakan teknik pengumpulan data melalui menyimak dalam penggunaan bahasa yang terdapat dalam data, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis (Azwardi, 2018:103). Teknik ini dimaksudkan untuk menyimak semua percakapan yang ada dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho yang di sutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Setelah melakukan teknik simak ini kemudian dilanjutkan dengan teknik catat.

Jadi, teknik simak yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa pada data baik lisan maupun tulis yang terdapat dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

b. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik yang mencatat hal-hal yang ditemukan selama proses menyimak berlangsung. Teknik ini juga teknik yang penggunaannya ditujukan sebagai teknik pengumpulan data dengan menyaring dan memfilter data yang dipilih dengan cara mencatat hasil yang relevan dengan data yang diperoleh dari penyimakan sebuah data (Alfiani, 2021:25).

Jadi, teknik catat yang dilakukan dengan mencatat dengan mengumpulkan data yang ditemukan selama proses menyimak berlangsung yang terdapat dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

c. Teknik Jeda

Teknik jeda merupakan teknik tambahan yang dilakukan dalam proses penelitian ini. Teknik ini berfungsi sebagai teknik pengumpulan data melalui objek berupa film. Teknik jeda atau *pause* dalam pengumpulan data, berguna untuk mengulang-ulang dialog antar tokoh yang percakapan tersebut sesuai dengan permasalahan yang di kaji peneliti (Alfiani, 2021:25).

Jadi, teknik jeda ini dilakukan dengan mengulang-ulang dialog antar tokoh yang akan dikaji yang terdapat dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

E. Teknik Cuplikan

Pengertian teknik cuplikan atau teknik sampling adalah teknik pengambilan data untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian terhadap macam-macam teknik cuplikan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *proposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan meninjau sumber data tertentu (Sugiyono, 2020:95). Dengan teknik ini peneliti melakukan peninjauan dalam mengambil sampel, agar peneliti dapat menelaah objek yang sesuai dengan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampel. Pengambilan sampel pada penelitian ini diambil dari film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Kemudian data yang di ambil berupa percakapan disampaikan antara tokoh yang saling berinteraksi satu sama lain. Alasan penulis menggunakan film ini, karena penulis ingin mempresentasikan kajian antropologi di dalam film tersebut. Dengan menggunakan metode analisis wacana penulis dapat mengambil sampel dengan cara melihat atau mengamati dan memilih cuplikan yang terdapat pada film *A Perfect Fit* sesuai dengan kajian penelitian.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam keabsahan data ini peneliti menggunakan Uji kredibilitas (validitas internal). Data penelitian kualitatif diuji kredibilitas atau kepercayaan datanya dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangualitas, diskusi dengan teman analisis kasus negative, menggunakan bahan referensi, dan pengadaan member cek (Sugiyono, 2020:185-193). Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2018) Suatu data dapat dikatakan kredibel bilamana dua data atau lebih pengkaji dalam objek yang sama dan dalam waktu yang sama serta memperoleh hasil data yang sama, atau sekelompok data ketika terurai menjadi dua akan menampakkan data yang tidak berbeda. Triangulasi bertujuan pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan, bukan untuk mencari realitas tentang fenomena.

Menurut Moleong dalam (Sulistiyono, 2013) memaparkan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan validasi atau sebagai penyelaras terhadap data disebut dengan triangulasi. Menurut Denzim dalam (Moleong, 2021:330) jenis triangulasi terbagi menjadi empat, yaitu; triangulasi teori, metode, sumber dan penyidik. Triangulasi memiliki maksud sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menyatukan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sudah ada. Sehingga data yang ditemukan dapat dipadankan dan dicek untuk menghasilkan data yang jelas dan akurat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori menurut pandangan Licoln dan Guba dalam (Moleong, 2021:331) bahwa fakta tidak dapat diperiksa taraf yakin atau kepercayaanya dengan satu teori, sehingga triangulasi teori dalam penelitian ini menggunakan teori antropologi dari Endraswara, Nyoman Kutha Ratna, dan Koenjaraningrat.

G. Teknik Analisis Data

Proses penelitian pada analisis data yang digunakan berupa pendekatan antropologi serta model analisis interaktif. Data yang diperoleh akan diproses dan selanjutnya akan dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Setelah adanya inilah, kemudian dilakukan proses reduksi. Dalam (Endraswara, 2011) proses analisis antropologi sastra ada beberapa, yaitu:

- 1) Menentukan karya yang banyak menampilkan aspek-aspek etnografis.

- 2) Yang diteliti persoalan gagasan, pemikiran, falsafah, dan premis-premis masyarakat yang terpantul dalam karya sastra. Berbagai legenda, dongeng, mitos, serta hal-hal gaib juga sangat di perhatikan oleh peneliti dalam film *A Perfect Fit* ini.
- 3) Memperhatikan struktur cerita dalam film *A Perfect Fit*, untuk mengetahui kekuatan dalam film ini.
- 4) Menganalisis tradisi atau budaya yang mewarnai masyarakat dalam film tersebut.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2018:133) menjelaskan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga permasalahan tuntas, sehingga data yang dikumpulkan sudah jenuh. Aktivitas yang ada dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

1. Pengumpulan data

Menurut (Sugiyono, 2018:134) Kegiatan yang pertama kali dilakukan pada setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam pengumpulan data ini merupakan hasil dari berbagai dokumen yang telah dianalisis oleh penulis yang sesuai dengan pertanyaannya. Pada tahap inilah penulis mengumpulkan data yang terdapat dalam film. Selanjutnya penulis membaca ulang mengenai hasil data yang didapatkan untuk memperjelas temuan data yang nantinya dapat dikembangkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu, penulis

menyimak film *A Perfect Fit* dengan seksama untuk mengumpulkan data yang akan diteliti.

2. Reduksi data

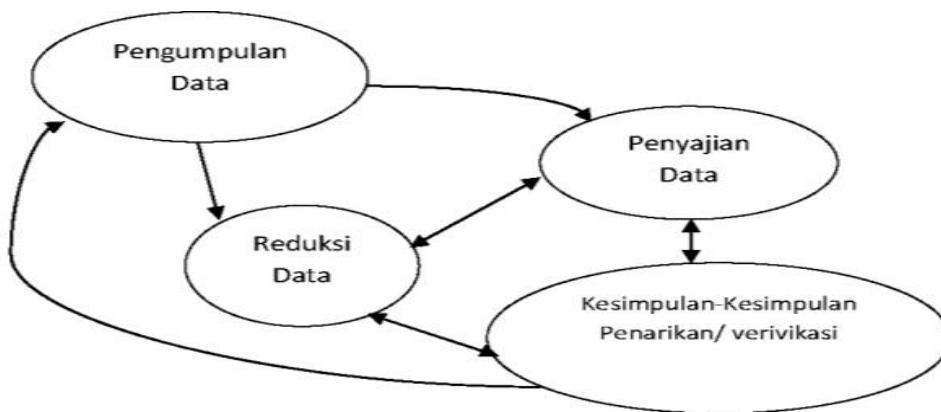
Tahap ini merupakan tahap dari proses pengumpulan data, (Sugiyono, 2018:134) adanya reduksi guna merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Hasil reduksi data berupa rangkuman singkat yang berisi deskripsi awal. Pada tahapan ini, penulis hendaknya menganalisis data wujud aspek budaya dalam bentuk pengklasifikasian serta mempertajam analisis. Setelah peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan film *A Perfect Fit* kemudian peneliti mereduksi data untuk menentukan hal penting yang ada dalam film tersebut.

3. Penyajian data

Menurut (Sugiyono, 2018:137) Setelah data di reduksi, maka dalam tahap selanjutnya adalah tahap penyajian data. Dalam penelitian ini penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dapat diartikan pula tahap ini menjadi kesimpulan riset dalam penelitian. Pada langkah ini penulis menyusun data disertai proses analisis yang relevan sehingga informasi dapat disimpulkan. Penulis kemudian menyajikan data yang di dapatkan pada film *A Perfect Fit* dengan mencatat percakapa antar tokoh yang menggambarkan sebuah aspek budaya.

4. Penarikan kesimpulan

Pada langkah ini, peneliti membuat kesimpulan dari semua data yang telah di dapatkan sebagai hasil dari sebuah penelitian. Menurut (Sugiyono, 2018:141) konklusi dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut berupa ilustrasi atau deskripsi suatu objek yang mana pada penelitian sebelumnya masih samar sehingga setelah diteliti kembali dapat menghasilkan dengan jelas, hal ini dapat berupa kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Setelah penulis melakukan penyajian maka, penulis menarik kesimpulan dari aspek budaya pada film *A Perfect Fit*.



Gambar 3.1 Miles and Huberman

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Penelitian ini berupa kajian dengan pendekatan antropologi sastra mengenai aspek budaya. Data penelitian ini berfokus pada aspek budaya yang terdiri dari tiga aspek yaitu organisasi sosial, kesenian dan sistem religi yang terdapat dalam film *A Perfect Fit*. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara catat simak dan jeda pada film yang diteliti yang dilakukan dengan cermat guna untuk mencari data dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Penelitian ini juga direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah KD 3.19 dan 4.19 kelas XI. Sebagai mana yang tertera dalam KD tersebut membahas mengenai analisis isi dan kebahasaan drama yang di baca dan ditonton dan mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Film *A Perfect Fit* menceritakan tentang kisah *Fashion Blooger* yang bernama Saski yang dijodohkan dengan Deni. Dalam proses menuju pernikahan harus melewati pembacaan lontar untuk mengetahui kelanjutan hubungan Saski dan Deni berjodoh atau tidak. Hasil dari pembacaan lontar tersebut tanggal lahir atau weton pengantin tidak cocok, namun pernikahan mereka tetap bisa dilaksanakan jika mereka berdua dilukat dengan air dari 118 mata air. Terdapat beberapa budaya lain dalam film tersebut.

Pembahasan mengenai aspek budaya dalam organisasi sosial, kesenian, dan sistem religi menjadi awal dari sebuah kegiatan menganalisis suatu karya sastra guna untuk mengetahui latar belakang dari karya sastra tersebut terutama pada film *A Perfect Fit*. Data yang ditemukan dari sebuah penelitian ini berupa transkrip dari keseluruhan dialog yang ada dalam film *A Perfect Fit*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan data ada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho sebanyak 8 data. Berikut penjelasan mengenai aspek budaya Bali dari segi kajian antropologi sastra.

1. Aspek Budaya Bali dalam Film *A Perfect Fit* Karya Garin Nugroho

Berdasarkan data yang didapatkan oleh penulis sesuai dengan rumusan masalah yang ada yaitu pertama, penulis menganalisis aspek budaya Bali yang terdapat pada film *A Perfect Fit*. Penelitian ini terdapat data yang mengarah pada aspek tersebut. Data ini didapatkan melalui teknik analisis simak catat dan jeda yang ditemukan dalam film yang telah diteliti. Analisis data dengan konsep aspek budaya dari Koenjaraningrat untuk mendeskripsikan bentuk aspek budaya dalam film *A Perfect Fit*. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 8 data aspek budaya yang terdiri dari wujud ideal terkait melukat sebanyak 3 data, wujud ideal terkait pembacaan lontar sebanyak 2 data, wujud ideal terkait upacara mepeed, sedangkan wujud fisik terkait gulat lumpur sebanyak 1 data, wujud fisik terkait gamelan Bali sebanyak 1 data. Berikut adalah penjabaran terkait aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

Berdasarkan temuan data berupa kutipan dialog, akan dianalisis dan diklasifikasikan dengan tiga wujud dalam aspek budaya tersebut. Berikut adalah penjabaran mengenai aspek budaya yang terdapat dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

Tabel 4. 1 Aspek Budaya Terkait Wujud Ideal dan Wujud Fisik

No	Aspek Budaya		Kutipan	Jumlah data
1	Wujud Ideal	Melukat	<p>“Biasanya orang yang kena sial, setau aku butuh nafas baru. Maksudku dilukat.” (00:24:44)</p> <p>“Sas, Pedande sudah baca Petiti kamu, besok kamu dilukat ya?” (00:24:54)</p> <p>“Saski, besok kita harus kerumahnya pak Mangku dan bawa akta kelahiranmu ya nak. Karena masih banyak yang harus dibaca setelah upacara pelukatanmu yang kemarin. Oke?.” (00:51:30)</p>	3
2		Pembacaan Lontar	<p>“Menurut daging lontar Tri Permana hari lahir atau paweton mereka berdua itu tidak cocok di pertemuan” (01:01:20)</p> <p>“Ternyata lontar itu memperingatkan bahwa kita sangat tidak cocok.” (01:28:10).</p>	2
3		Upacara Mepeed	<p>“Waduh sulit nona, ini sedang banyak upacara Mapeed” (01: 43:53)</p>	1
4	Wujud Fisik	Gamelan Bali	<p>Video dalam film percakapan di iringi oleh gamelan Bali di menit (00:33:04)</p> <p>“Terima kasih semua sudah menyempatkan waktu untuk datang hari ini hari ini. Saya senang sekali. Saski adalah pelanggan pertama toko ini. Dia yang membawa sepatu toko ini mengenal dunia. Seorang peramal yang membawa dia kesini. Atas restu para peramal, pelanggan pertama yang membuka toko ini, silahkan”</p>	1

5		Gulat Lumpur	“Akan ada Gulat Lumpur ” (01:09:46)	1
---	--	--------------	--	---

Bentuk aspek budaya yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan dalam film *A Perfect Fit* terdapat 4 data yang menunjukkan wujud ideal. Wujud ideal yang terdapat dalam film ini adalah melukat, pembacaan lontar, dan upacara mepeed. Oleh karena itu, dari sajian data di atas teridentifikasi bahwa adanya aspek budaya wujud ideal sama halnya dengan sistem religi seperti acara keagamaan Hindu yang dianut masyarakat Bali. Pembacaan lontar merupakan untuk melihat hari lahir atau weton kedua pengantin yang akan menikah cocok atau tidaknya kedua weton pengantin tersebut.

Sedangkan bentuk aspek budaya yang ditemukan pada penelitian yang dilakukan dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho terdapat 2 data yang menunjukkan wujud fisik. Wujud fisik yang terdapat dalam film ini adalah gamelan bali dan gulat lumpur. Oleh karena itu, dari sajian data di atas teridentifikasi bahwa adanya aspek budaya wujud fisik sama halnya dengan kesenian yang terdapat dalam lingkungan masyarakat Bali secara turun temurun. Gamelan Bali merupakan memainkan alat musik gamelan ritme musik yang berasal dari ceng-ceng. Biasanya gamelan bali disewa untuk mengiringi acara seperti pertunjukan kesenian, drama, teater, upacara ritual, *Opening* toko, kesenian tari, sebagai sajian instrumental, dan acara formal

lainnya. Penjelasan di atas dikemukakan bahwa penelitian ini meneliti sebuah objek film dengan judul *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho merupakan film yang dapat diteliti dari sudut pandang budaya. Menceritakan seorang wanita yang di jodohkan oleh keluarganya karena hutang budi membiayai ketika orang tuanya sedang sakit di rumah sakit. Melewati serangkaian acara untuk mencapai acara pernikahannya. Tetapi pernikahan tersebut tidak terlaksana di karenakan weton kedua mempelai tidak cocok. Hal tersebut menjadi gambaran untuk penonton yang menonton film tersebut.

2. Relevansi Film *A Perfect Fit* Karya Garin Nugroho dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Film yang mengenai aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho merupakan sebuah karya sastra yang layak untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Hal ini dikarenakan adanya muatan bentuk nilai budaya pada film yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai inilah yang akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang peduli terhadap lingkungan dan sesama.

Relevansi ialah hubungan atau keterkaitan oleh karena itu penelitian ini merelevansikan film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Berdasarkan pemaparan yang ada di atas terdapat relevansi yang terhubung dengan analisis film yang diteliti dengan judul *A Perfect Fit* dengan KD 3.19 dan 4.19 kelas XI. Pembelajaran yang terdapat pada KD tersebut membahas mengenai analisis isi dan

mendemonstrasikan sebuah naskah drama atau film dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Sedangkan KI 1: Menghargai serta menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI 2: Menghargai serta menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KI 3: Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasar pada rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. KI 4: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Nilai-nilai yang terkandung pada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho yang dapat dipelajari oleh peserta didik ialah nilai moral, kejujuran dan peduli. Terdapat beberapa kutipan yang terdapat dalam film memiliki amanat yang dapat diambil oleh pembaca.

B. Analisis Data

1. Aspek Budaya Bali dalam Film *A Perfect Fit* Karya Garin Nugroho

Aspek budaya yang dimunculkan dalam penelitian ini menggambarkan acara keagamaan hindu yang dianut masyarakat Bali dan kesenian Bali. Penelitian aspek budaya ini dilakukan dengan mengambil data dengan cara

mentranskrip dialog film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho, kemudian mengumpulkan data yang termasuk dalam aspek budaya. Pada penjabaran terkait konsep ini dipaparkan temuan data berupa bentuk aspek budaya dalam wujud ideal dan wujud fisik dalam film *A Perfect Fit*. Data yang ditemukan berjumlah 8 data yang secara langsung berhubungan dengan wujud ideal dan wujud fisik. Berikut penjelasan mengenai aspek budaya yang ditemukan dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

A. Wujud Ideal

Wujud ideal bersifat abstrak, ia berupa nilai-nilai yang dianut dan dipahami. Nilai-nilai, gagasan-gagasan dan norma-norma tersebut merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang pada prakteknya bisa sangat jauh berbeda darinya. Sebagai ide, gagasan, nilai dan norma, wujud kebudayaan ini berada di dalam kepala masyarakat sebagai gambaran tentang wujud ideal dari kebudayaan (Koenjaraningrat, 2015:58-59). Berikut adalah analisis aspek budaya yang berupa wujud ideal dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

1) Melukat

Menurut (Mahardika, 2018:53) Melukat merupakan upacara pembersihan pikiran dan jiwa secara spiritual dalam diri manusia. Upacara ini dilakukan secara turun temurun oleh umat Hindu sampai saat ini. Melukat berasal dari kata *sulukat*, *su* yang berarti baik dan *lukat* yang berarti pensucian. Upacara ini dipimpin oleh pemangku adat. Sebagaimana ritual-ritual lainnya dalam kegiatan keagamaan, ritual melukat sebagaimana

dijelaskan di atas adalah bentuk pelaksanaan ritual yang dilakukan sebagian besar penganut agama Hindu yang dikategorikan sebagai tipologi manusia Hindu eksoteris. Masih mengandalkan ritual sebagai jalannya berbakti kepada Sang Pencipta.

Berdasarkan aspek budaya salah satu bentuk atau wujud budaya yang ada di Bali adalah prosesi melukat tokoh Saski yang ada pada film *A Perfect Fit* berkali-kali tertimpa kesialan setelah bertemu dengan seorang peramal kesialan itu meliputi sepatu yang tertukar, terpeleset dan kejatuhan cat tembok. Dengan adanya kesialan tersebut tokoh saski disarankan untuk melakukan melukat. Setelah dibacakan ramalan dan sampai didepan toko sepatu Rio, Awal dari kesialanpun terjadi. Setelah membeli sepasang sepatu hak tinggi berwarna kuning yang dibungkuskan oleh Rio, ternyata sepatunya tertukar dengan sepatu berwarna merah. Saski kembali ke toko sepatu Rio untuk menukar tetapi Saski terjatuh dan cat tembok menumpahi tubuh saski. Semua kesialan yang menimpa Saski yaitu sepatu yang tertukar, ketumpahan cat tembok, kamar mandi rusak tidak ada air, dan telat datang di ulang tahun Deni. Dari semua kesialan tersebut Saski diperintahkan untuk melakukan prosesi melukat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya percakapan berikut.

(Data 1)

Rio :“Biasanya orang yang kena sial, setau aku butuh nafas baru. Maksudku **dilukat.**” (24:43)

Berdasarkan kutipan data pertama, Saski diingatkan oleh Rio agar melakukan prosesi melukat. Karena dirinya beberapa hari mendapatkan kesialan yang tidak terduga. Saski menolak melakukan pelukatan dan malah menyuruh agar Rio yang melakukan pelukatan. Karena menurut Saski, Rio lah penyebab semua kesialan ini.

(Data 2)

Ibu Saski: “Sas, Pedande sudah baca Petiti kamu. Besok kamu **dilukat** ya?”

Ibu Saski: “Iya, **Melukat**. Sudah ditunggu sama Pedandanya ya.”
(24:54)

Berdasarkan kutipan data kedua, saski mendapat telepon dari sang ibu untuk melakukan prosesi pelukatan. Karena melukat merupakan salah satu syarat untuk melanjutkan pernikahan. Ibu Saski memberitahu jika Pedande atau pemangku agama sudah menunggu untuk melakukan prosesi pelukatan.

(Data 3)

Bapak Saski: “Saski, besok kita kerumahnya pak Mangku dan bawa akta kelahiranmu ya nak. Karena masih banyak yang harus dibaca setelah upacara **pelukatammu** yang kemarin. Oke?” (00:51:30)



Gambar 4.1

Berdasarkan kutipan data ketiga, hal tersebut memberikan gambaran terkait Melukat untuk membersihkan diri nunjukkan penggambaran tokoh Saski yang sedang melakukan prosesi pelukatan. Film ini memberikan gambaran akan bagaimana tradisi kebudayaan masyarakat Bali yang beragama Hindu. Masyarakat Bali yang beragama Hindu mempercayai bahwa Melukat bisa membersihkan diri untuk melakukan pernikahan.

Berdasarkan narasi dialog tersebut dapat disimpulkan bahwa dialog narasi tersebut menunjukkan melukat bagi yang beragama Hindu di Bali sering kali melakukan prosesi ini agar terhindar dari kesialan dalam hidup dan prosesi pelukatan sebelum menikah.

2) Pembacaan Lontar

Menurut (Geria, 2020:40-41) Lontar merupakan naskah kuno dari Bali yang memuat ajaran-ajaran yang ada di Bali. Masyarakat Bali meyakini bahwa dalam agama Hindu lontar merupakan tempat bersemayam Sang Hyang Aji Saraswati yaitu bentuk perwujudan dari Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan) sebagai sumber dari ilmu pengetahuan. Selain memuat ajaran-ajaran, lontar juga merupakan benda suci dan dijadikan pedoman sebagai masyarakat Bali. Lontar ditulis dengan huruf Bali sehingga tidak bisa sembarang orang bisa membaca aksara lontar. Lontar dalam agama Hindu sama halnya dengan pegangan atau pengantar salah satu syarat untuk mencocokkan tanggal lahir dari kedua pengantin. Dalam film ini Saski dan Deni akan menikah. Sebelum

menikah harus melewati prosesi pembacaan tanggal lahir dari kedua pengantin, serta pembacaan lontar. Berikut adalah kutipan dialog terkait dengan lontar dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

(Data 4)

Pedande: “Menurut daging **lontar** Tri Permana hari lahir atau pawetonan mereka berdua itu tidak cocok dipertemukan.” (01:01:20)

Kutipan dialog pertama tersebut menunjukkan bahwa Pedande membaca weton kedua mempelai tidak cocok untuk dipersatukan. Jika kedua mempelai ingin tetap melakukan pernikahan harus mengambil air dari 118 sumber mata air serta harus melakukan upacara bebantenan yang disebut bebayuhan.

(Data 5)

Saski: “Ternyata **lontar** itu memperingatkan bahwa kita sangat tidak cocok” (01:28:10)



Gambar 4. 2

Kutipan dialog data kedua tersebut menunjukkan bahwa Saski sedang berbicara dengan Deni mengenai pembacaan lontar yang tidak

cocok. Banyak hambatan yang terjadi untuk menuju pernikahan Saski dan Deni. Hambatan menuju pernikahan tersebut ialah weton yang tidak cocok, tidak bisa mengambil semua sumber mata air, serta Deni berselingkuh. Tuhan memperingatkan dalam lontar jika tidak cocok secara tanggal akan buruk dampaknya.

Berdasarkan narasi dialog-dialog tersebut pembacaan lontar dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan pembacaan lontar dapat membantu melihat cocok tidaknya kedua mempelai untuk melanjutkan pada pernikahan.

3) Upacara Mepeed

Menurut (Sinar Sari, 2022) upacara *Mepeed* merupakan salah satu tradisi Bali yang diwariskan turun-temurun dan bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan. Tradisi *mepeed* dilakukan oleh para perempuan Bali yang membawa *gebongan* atau rangkaian buah-buahan dan makanan tradisional Bali yang ditata sedemikian rupa diatas dulang yang sudah dihias dengan daun kelapa. Berikut adalah kutipan dialog terkait dengan pacara *mepeed* dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

(Data 6)

Supir Taksi: "Waduh sulit nona, ini sedang banyak upacara *mepeed*" (01:43:53)



Gambar 4. 3

Kutipan dialog pertama tersebut memperlihatkan bahwa sedang ada upacara keagamaan yang berlangsung yang menunjukkan. Dalam adegan tersebut terlihat Saski berpapasan dengan beberapa warga Bali beberapa orang perempuan berjalan berurutan memakai baju adat Bali dan membawa dulang berisi buah-buahan yang disusun meninggi dan dihias dengan janur.

Berdasarkan narasi dialog tersebut *mepeed* dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan *mepeed* merupakan pengungkapan rasa syukur terhadap tuhan atas segala kelimpahan hasil dari petani di masyarakat Bali yang beragama Hindu dengan menggunakan seragam kebaya khas Bali. Berikut adalah analisis aspek budaya yang berupa wujud fisik dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

B. Wujud Fisik

Menurut (Koenjaraningrat, 2015:58-59) suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ideal mengarahkan dan memberi contoh

bagi adat-istiadat dan keduanya menghasilkan karya manusia. Pikiran dan tingkah-laku manusia menghasilkan karya berupa benda fisik. Sebaliknya, karya-karya fisik atau kebudayaan fisik menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga berpengaruh pada pola pikir dan tingkah lakunya. Singkatnya ketiga wujud kebudayaan tersebut saling berpengaruh dan tidak terpisahkan satu dengan yang lain.

1. Gamelan Bali

Menurut (Sugiartha, 2015:47) istilah umum gamelan Bali yang digunakan oleh masyarakat Bali adalah tembang untuk menyebut musik vokal dan gamelan untuk menyebut musik instrumental. Fungsi musik tradisional bagi masyarakat Bali sedikitnya ada tiga, yaitu sarana ritual, hiburan pribadi, dan presentasi estetis. Sebagai sarana ritual, musik tradisional Bali dipersembahkan untuk memperkuat suasana religius dalam upacara yang sedang dilakukan akan masuk pada wujud ideal, karena berhubungan dengan Tuhan. Masih dalam pelaksanaan upacara ritual, musik tradisional Bali juga digunakan untuk mengiringi tari-tarian upacara seperti Baris Gede, Rejang, dan Topeng. Sebagai hiburan pribadi, musik tradisional Bali digunakan sebagai sarana penikmatan artistik si pemainnya. Kemudian dalam film ini gamelan Bali mengiringi acara pembukaan toko sepatu Rio. Berikut adalah kutipan

dialog terkait dengan gulat lumpur dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

(Data 7)

Video dalam film percakapan di iringi oleh gamelan Bali di menit (00:33:04)

Rio: “Terima kasih semua sudah menyempatkan waktu untuk datang hari ini hari ini. Saya senang sekali. Saski adalah pelanggan pertama toko ini. Dia yang membawa sepatu toko ini mengenal dunia. Seorang peramal yang membawa dia kesini. Atas restu para peramal, pelanggan pertama yang membuka toko ini, silahkan”



Gambar 4. 4

Kutipan dialog tersebut memperlihatkan bahwa sedang diadakannya pembukaan toko sepatu baru Rio dan di iringi oleh musik gamelan khas Bali. Dalam adegan tersebut terlihat Rio, ibu Rio, Saski, Andra beserta teman-teman Rio sedang merayakan pembukaan toko sepatu dengan di iringi gamelan Bali. Gamelan Bali ini menggunakan kostum khas Bali kemeja safari, sarung, dan udeng (tutup kepala khas orang Bali).

Berdasarkan narasi dialog tersebut gamelan Bali dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dapat disimpulkan bahwa data tersebut

menunjukkan gamelan Bali adalah seni music yang mengiringi suatu acara tari-tarian upacara. Serta menggunakan pakaian khas Bali saat akan memainkan gamelan Bali tersebut.

2. Gulat Lumpur

Menurut (Ariastini, Ni Nengah, 2017:425-426) Budaya Gulat Lumpur atau Mepantigan adalah sebuah kreasi seni bela diri yang menggabungkan unsur-unsur seni bela diri, tarian, seni budaya, gamelan, dan harmonisasi baik dengan flora maupun fauna. Gulat lumpur ini masuk dalam aktivitas fisik yang tujuannya untuk hiburan, pengakraban diri. Mepantigan ini tidak hanya cocok untuk orang dewasa namun untuk anak-anak juga bisa melakukan atraksi budaya mepantigan ini. Uniknyanya ini dilakukan di dalam sawah berlumpur yang tentunya menarik untuk wisatawan yang menyukai dan mencari tantangan. Adegan ini dimaknai sebagai satu kesenian dan bela diri tradisional Bali, Adegan tersebut menunjukkan segerombolan orang dengan kostum yang sama yaitu sarung Bali dan membunyikan alat musik tradisional. Hal ini menandakan bahwa akan ada gulat lumpur di desa tersebut. Kemudian dalam film ini Rio dan Deni tertarik untuk mencoba kesenian dan beladiri tradisional tersebut. Berikut adalah kutipan dialog terkait dengan gulat lumpur dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

(Data 8)

Pak Ketut: "Akan ada gulat lumpur." (01:09:46)



Gambar 4. 5

Kutipan dialog tersebut memperlihatkan bahwa sedang diadakannya seni bela diri yaitu Gulat lumpur atau mepantigan Dalam adegan tersebut terlihat Deni dan Rio saling bergulat dan menjatuhkan lawan dengan cara dilempar ke lumpur. Gulat lumpur ini menggunakan kostum sarung khas Bali yang dililitkan di pinggang dan di ikat di kepala masing-masing pegulat.

Berdasarkan narasi dialog tersebut gulat lumpur atau mepantigan dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dapat disimpulkan bahwa data tersebut menunjukkan gulat lumpur adalah seni bela diri dari masyarakat Bali yang dilakukan di sawah yang berlumpur. Serta menggunakan pakaian khas Bali saat akan melakukan gulat lumpur tersebut.

2. Relevansi Film *A Perfect Fit* Karya Garin Nugroho dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Film merupakan suatu karya sastra yang diciptakan oleh para sineas yang digemari oleh berbagai kalangan usia. Di zaman modern ini film

dapat diakses melalui berbagai media seperti TV, bioskop, dan beberapa aplikasi film lainnya. Film yang dikaji pada penelitian ini berjudul *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Film yang dikaji dalam penelitian ini yang berjudul *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho ini dapat ditonton melalui aplikasi film yaitu Netflix . Film yang dikaji pada penelitian ini memiliki relevansi dengan pembelajaran. Relevansi pembelajaran atau hubungan analisis ini dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembahasan di atas tentu memiliki relevansi terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran KD 3.19 dan 4.19 membahas mengenai menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang di baca, ditonton dan mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Oleh karena itu, film yang digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik harus memiliki isi yang baik dan juga tidak mengandung nilai-nilai negative yang menyimpang. Keterkaitan dengan pembelajaran, bahan ajar sendiri harus dapat menunjang ketercapaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat berdampak positif bagi peserta didik. Berdasarkan penggunaan kurikulum 2013, peserta didik diharapkan mampu memiliki kompetensi untuk memahami isi dan kebahasaan film untuk tercapainya tujuan tersebut, peserta didik dapat menggunakan langkah-langkah menonton film secara keseluruhan dan memahami isi cerita film melalui tokoh, peristiwa, ataupun latar belakang yang disajikan dalam film.

Melalui analisis isi di dalam film *A Perfect Fit* hal ini dapat dikaitkan dengan alur film yang berisi pesan yang berkaitan dengan nilai kehidupan yang disampaikan berupa sosial dan moral yang disampaikan berupa sikap tolong menolong, kejujuran. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan dari realitas sosial di masyarakat. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut merupakan kutipan

a. Tolong-menolong

Sebagai makhluk hidup kita selalu membutuhkan orang lain tanpa orang lain kita tidak dapat bertahan hidup dalam suatu masyarakat. Tolong-menolong bertujuan untuk membantu masyarakat lain agar dapat meringankan beban yang sedang menimpanya. Peserta didik tentu harus dibekali sifat tersebut, karena dimana pun dan kapanpun kita sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri.

Peserta didik di lingkungan sekolah harus dapat bermanfaat untuk orang lain. Peserta didik tidak akan terbiasa jika sejak dini tidak dibiasakan. Tolong menolong merupakan etika yang sangat awal untuk melatih diri menjadi manusia yang peduli akan sesama. Dalam film *A Perfect Fit*, terdapat nilai moral berupa sikap tolong menolong terhadap sesama. Hal tersebut menunjukkan kepekaan social yang terjalin dalam film tersebut. Sikap kejujuran digambarkan dalam dialog antara Saski dan Rio yang tengah saat berada di toko sepatu Rio. Digambarkan dalam kutipan dialog tersebut.

Saski: “Bli bli!!! Kenapa kamu taro tangga cat didepan pintu!. Gimaana mulai sekarang?! Mana toiletnya mana?!. Ngga ada airnyaaa!!!. Oh, Batara dimana airnya matakmu perih!!!.”

Rio: “**Saya ambilkan airnya sebentar.** Ini toiletnya emang rusak, sebentar-sebentar. Coba merem, tenang-tenang.”

Saski: “Bagaimana sepatu tertukar gara-gara kamu, lalu sekarang terlambat loh aku dating ke ulang tahun pacar aku. Aku harus pakai apa?! Lalu rambutku bagaimana?!. Cepet ayo jawab!!!.” (*A Perfect Fit*, 00:12:59).

Rio: “**Ini pake kemeja ini, masih bersih kok. Atau kamu bisa pake ini.**”

Kutipan di atas merupakan gambaran perilaku yang mencerminkan tolong-menolong kepada sesama manusia. Pada kutipan dialog tersebut menggambarkan bahwa tokoh Rio membantu Saski yang sedang kesulitan karena kejatuhan cat tembok di seluruh baju dan rambutnya. Perilaku Rio ini merupakan cerminan dari nilai yang terpuji berupa rasa tolong-menolong dan mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan orang lain.

b. Kejujuran

Kejujuran adalah sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenarnya tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi (fakta). Jujurjuga dapat diartikan tidak curang, melakukan sesuatu sesuai dengan aturan yang berlaku dan lain sebagainya. Wajib hukumnya bagi kita untuk selalu berusaha jujur dalam hal apapun baik lisan maupun perbuatan. Sifat ini adalah dasar dan sebuah patokan sebuah kepercayaan. Jika kita sekali dapat dipercaya, maka orang lain akan

mempercayai kita dan menilai kita seterusnya baik. Pada film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho terdapat bentuk kejujuran yang ditampilkan dalam dialog tokoh antara Rio dengan Saski. Rio membohongi perasaannya terhadap Saski.

Dikarenakan saski sudah di jodohkan oleh orang tuanya dengan Deni untuk membalas budi orang tua Deni yang sudah membantu biaya pengobatan Ibu Saski. Rio tetap dengan jujur mengakui perasaannya terhadap saski, meskipun saski tetap menolak pengakuan perasaan dari Rio. Sebenarnya Saski menyukai Rio, tetapi Saski ingin membantu orang tuanya membalas budi terhadap keluarga Rio. Kejujuran tersebut tergambar pada kutipan dialog berikut.

Rio: “Aku ngga bohong, aku harus terima kenyataan.”

Saski: “Aku pun. Aku bisa memahami kenyataan lebih baik yang harus aku ambil. Mungkin kamu yang bohong sama diri kamu sendiri.”

Rio: **“Iya, aku bohong sama diri aku sendiri. Aku cinta sama kamu. Tapi aku harus terima kenyataan.** Sas, selama ini dihidup kamu, kamu hanya mampu memilih baju terbaik, ini semua tidak akan pernah lengkap. Karena kamu ngga namuin sepatu terbaik kamu. Kamu yakin, kamu sudah menemukannya?.” (*A Perfect Fit*, 01:14:57).

Melalui kutipan dialog di atas menunjukkan bahwa Rio memiliki sifat yang jujur, ditunjukkan ketika ia mengutarakan perasaan yang sebenarnya terhadap Saski. Meskipun Saski juga mempunyai perasaan yang sama terhadap Rio, tapi Saski menolak Rio karena ingin membantu orang tuanya membalas budi terhadap orang tuanya Deni.

Melalui kutipan tersebut, peserta didik dapat mempelajari bahwa sifat kejujuran dapat membawa ke dalam kebaikan. Nilai-nilai aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dapat direlevansikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Penelitian ini menggunakan KI 3 dan KD 3.19 memahami isi dan kebahasaan film/drama yang ditonton. KD tersebut digunakan untuk menentukan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, film ini juga menggambarkan bentuk realitas sosial yang dapat membentuk karakter peduli terhadap sesama.

Aspek budaya yang ditampilkan dari film ini dapat membantu peserta didik untuk membangun kepekaan terhadap lingkungan sekitar, sehingga dapat membentuk pendidikan karakter dari peserta didik seperti pendidikan moral, budi pekerti dan watak. Hal ini dapat merangsang pertumbuhan peserta didik dalam mengambil keputusan dan peserta didik dapat mengimplementasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat realitas sosial dalam film dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas terkait permasalahan yang terjadi di sekitar kita khususnya di masa sulit seperti pandemi saat ini. Sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai positif dalam film ke kehidupan sehari-hari. Hal ini juga bermanfaat bagi peserta didik untuk mencari sebuah solusi ketika dihadapkan dengan sebuah permasalahan yang serupa dan juga peserta didik akan lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

c. Nilai budaya dalam Film *A Perfect Fit*

Nilai kehidupan yang dapat diambil berkaitan dengan aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* yang terdapat pada wujud ideal yang berhubungan dengan tuhan. Mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan etika yang sangat wajib untuk lebih melatih diri menjadi manusia yang taat melaksanakan ibadah kepada tuhan. Dalam Film ini terdapat nilai keagamaan berupa mendekati diri kepada tuhan. sikap tersebut digambarkan dalam dialog antara Ibu Saski dan Saski dalam percakapan lewat telepon. Berikut merupakan kutipan

Ibu Saski: “Sas, Pedande sudah baca Petiti kamu, besok kamu dilukat ya?”

Saski: “Besok? Dilukat Bu?”

Ibu Saski: “Iya, Melukat. Sudah ditunggu sama Pedandanya ya.”
(24:54)

Kutipan diatas merupakan gambaran perilaku memperkuat hubungan manusia dengan tuhan. Pada kutipan dialog tersebut menggambarkan bahwa tokoh ibu Saski menyarankan agar Saski melakukan pelukatan agar tidak terkena sial. Dengan adanya kepercayaan dari agama Hindu bahwa jika melakukan pelukatan akan kembali menjadi suci seperti terlahir kembali. Hal ini merupakan contoh untuk lebih mendekati atau memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan.

Nilai kehidupan yang dapat diambil dari Film *A Perfect Fit* dalam aspek budaya yang terdapat pada wujud fisik yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Aktivitas fisik atau kebudayaan fisik merupakan pendekatan

manusia dengan lingkungan alamiahnya sehingga berpengaruh pada pola pikir dan tingkah lakunya. Gulat lumpur ini sebagai pengakraban antara warga lokal dengan turis asing, sedangkan gamelan Bali sebagai penghormatan tradisi Bali. Peserta didik tentu harus dibekali sifat untuk saling melestarikan tradisi daerahnya kepada turis asing atau warga dari daerah lain. Hal tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berikut merupakan kutipan.

Tiara: “Ada apa ya pak Ketut?”

Pak Ketut: “Akan ada gulat lumpur” (01:10:29)

Kutipan di atas merupakan gambaran perilaku memperkuat hubungan manusia dengan masyarakat asing. Pada kutipan dialog tersebut menggambarkan bahwa tokoh Tiara menanyakan akan ada acara gulat lumpur kepada pak Ketut. Dengan adanya tradisi dari masyarakat Bali, peserta didik agar lebih melestarikan tradisi turun temurun dari masyarakat disekitar. Hal ini merupakan contoh untuk lebih mempererat hubungan manusia dengan orang asing.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan temuan dari hasil analisis data mengenai aspek budaya dalam film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Penelitian ini ditemukan sebanyak 8 data terkait aspek budaya *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho. Data tersebut diperoleh dari transkrip dialog pemeran film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 8 data dengan 2 bentuk aspek budaya dalam film *A Perfect Fit*, di antaranya adalah wujud ideal terkait melukat sebanyak 3 data, wujud ideal terkait pembacaan lontar sebanyak 2 data, wujud ideal terkait upacara *mepeed* sebanyak 1 data. Wujud fisik terkait gulat lumpur dan gamelan Bali sebanyak 2 data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek budaya film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho sangat relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA pada kurikulum 2013 kelas XI dengan KI.3 karena peserta didik dapat memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi tentang pengetahuan dalam konteks pengembangan potensi diri. Pada penelitian ini ditemukan nilai-nilai moral, kejujuran, peduli, dan tanggung jawab. Film juga relevan dengan materi sastra dengan KD 3.19 yaitu menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton. Melalui analisis isi dan

kebahasaan sebuah film, peserta didik dapat memahami isi film tersebut kemudian menganalisis wujud ideal dan wujud fisik yang ada di aspek budaya dalam film *Film A Perfect Fit* karya Garin Nugroho.

Terdapat dua nilai sosial dan satu nilai budaya dalam aspek budaya yang terkait dengan wujud ideal dan wujud fisik. Nilai budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan hanya ditemukan dua yaitu wujud ideal dan wujud fisik. Hal ini dikarenakan dalam film ini lebih menonjolkan budaya Bali dari pada sistem sosial masyarakat Balinya. Nilai ini dapat digunakan sebagai contoh pembelajaran yang nanti dapat didemonstrasikan terkait dengan budaya Bali. Nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik yaitu nilai kejujuran dan tolong menolong. Manfaat memahami aspek budaya dalam film tersebut bagi peserta didik tingkat MA adalah dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan. Sehingga peserta didik dapat mengambil pesan dalam film tersebut dapat dijadikan pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik seperti sifat kejujuran, toleransi, tolong-menolong dan lainnya.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas penelitian ini mampu menjadi bahan pembelajaran atau referensi pada kajian antropologi pada aspek budaya. Film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia maka dari itu, peserta didik dapat memperluas dan menambah pengetahuan yang terkait dengan sastra. Hasil dari penelitian

ini dapat menjadi referensi dalam menganalisis sastra dan juga dapat dijadikan untuk menambah bahan referensi terkait film, antropologi, dan aspek budaya.

Penelitian ini dapat membantu peserta didik agar dapat membaca dan paham akan aspek budaya dan juga nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam film. Film *A Perfect Fit* karya Garin Nugroho dapat digunakan sebagai gambaran peserta didik terkait nilai-nilai kehidupan yang ada pada film seperti sikap jujur dan saling tolong menolong. Selain hal tersebut penelitian ini juga dapat menjadi suatu hal pertimbangan peserta didik dan juga pendidik untuk dijadikan salah satu bahan ajar atau media pada pembelajarn sastra di sekolah khususnya terkait kajian femisnisme terkait citra perempuan dan juga nilai-nilai kehidupan.

C. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas penulis akan memberi sedikit saran yaitu sebagai berikut.

1. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan lebih memahami ilmu pengetahuan dalam bidang sastra khususnya tentang ilmu antropologi, adapula manfaat dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bacaan pada materi yang akan dipelajari.

2. Bagi pendidik

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan rujukan untuk pengajar dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam

bidang ilmu antropologi, dapat pula penelitian ini dijadikan sebagai referensi untuk pembelajaran, kemudian dapat menambah pengetahuan bacaan bagi pendidik, dapat pula sebagai media pengembangan bahan ajar dan juga referensi yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

3. Bagi peserta didik

Penelitian diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan bagi peserta didik, bisa juga sebagai alat untuk mengembangkan motivasi belajar terhadap peserta didik, sebagai pengetahuan untuk menambah ilmu tentang bahasa yang ada dalam film, kemudian peserta didik juga dapat menjadikan film *A Perfect Fit* untuk menggali nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film.

Daftar Pustaka

- Alfiani, C. (2021). *Prinsip Kesantunan Pada Film 99 Nama Cinta Karya Danial Rifki Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. UIN Raden Mas Said Surakarta.
- Ariastini, Ni Nengah, D. (2017). Strategi Pengembangan Mepantingan Sebagai Atraksi Wisataa Budaya dalam Mendukung Sport Tourism di Bali. *Prosiding SENDI*, 15(1), 43–66.
- Auliya, N. H. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah*. Syiah Kuala University Press.
- Casafranza Loayza, Y. (2018). *Aspek Budaya dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia*. 1–26.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Medpress.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. CAPS.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Antropologi*. Ombak Dua.
- Endraswara, S. (2015). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Penerbit Ombak.
- Geria, A. A. G. A. (2020). “Lontar: Tradisi Hidup Dan Lestari di Bali.” *Media Pustakawan*, 17(1), 39–45. <https://adoc.pub/lontar-tradisi-hidup-dan-lestari-di-bali.html>
- Handani, D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zifatma Publishing.
- Keraf, G. (1984). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koenjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kustyarini. (2011). Sastra dan budaya. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(02), 1–13.
- Mahardika, N. (2018). Esensi Ritual Melukat sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 51. <https://doi.org/10.25078/pba.v3i2.599>
- Manesah, D. (2017). Aspek Sosial Budaya Pada Film Mutiara. *Jurnal Proporsi*, 2(2), 177–186.

- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2011). *Teknologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Ningsi., Erlan Ahmad., P. (2009). Aspek Sosial Budaya dan Lingkungan Fisik Masyarakat Suku Da'a dalam Kaitannya dengan Kejadian Malaria di Wilayah Kota Palu Sulawesi Tengah. *Media Litbang Kesehatan*, 21(1), 18–31.
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran Sastra Di Sekolah: Sebelum, Selama, Dan Sesudah Pandemi. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 22(1).
- Nugroho, G. (2021). *A Perfect Fit*. Starvision Plus.
- Nugroho, W. (2009). *Aspek Sosial Budaya dalam Film Daun di Atas Bantal Karya Garin Nugroho*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Pribady, H. (2014). Pengantar Metodologi Penelitian Linguistik. *Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(9).
- Ratna, N. K. (2006). *Teori dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Sihombing, D. L. (2020). *Analisis Antropologi Sastra Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.
- Sinar Sari, N. M. dkk. (2022). Resistensi Interaksi Umat Hindu Melalui Reproduksi Praktik Keagamaan dalam Tradisi Pangkonan di Desa Adat Cau Belayu. *Maha Widya Duta*, 06(01).
- Sodik, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media.
- Sudijono, J. (2001). *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. PT Citra Aditya Bakti.
- Sudjana, N. (1995). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiartha, I. G. A. (2015). Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali. *Panggung*, 25(1), 47–59.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Issue Metode Penelitian Kualitatif)*. Alfabeta.

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sulistiyono, E. (2013). *Kajian Folklor Upacara Adat Mertitani di Dusun Madang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sumarto. (2019). *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.”* 1(2), 144–159.
- Suryani, S. E. (2019). *Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari*. IAIN Surakarta.
- Susilo, A. P. (2021). *Aspek Budaya dan Sosial dalam Komunikasi dan Profesionalisme Medis*. 2(April), 38–42.
- Umaya, N. M., & Harjito. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Universitas PGRI Semarang Press.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Journal Of Comunication*, 3(2).
- Widiani, L. S., Darmawan, W., & Ma'mur, T. (2018). Penerapan Media Film Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengolah Informasi Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 123–132. <https://doi.org/10.17509/factum.v7i1.11932>
- Zuliyanti, B. (2018). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Ranggalawe. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul film *A Perfect Fit*



Lampiran 2 Sinopsis film *A Perfect Fit*

Film *A Perfect Fit* telah tayang di layanan streaming Netflix, mulai 15 juli 2021. Sinema drama komedi romantis berlatar suasana Bali karya sutradara Hadrah Daeng Ratu ini, membawa kisah mengenai menentukan pasangan hidup dan menuntaskan rasa ragu saat ingin melangkah ke jenjang pernikahan. Film *A Perfect Fit* gabungan antara modern dan tradisional yang terinspirasi dari kisah dongeng *Cinderella* yang bertemu dengan pangeran lewat sepatu. Dalam kisahnya saat Saski (Nadya Arina) diramal oleh seseorang yang membawanya ke sebuah toko sepatu.

Tanpa ia sadari kunjungannya ke toko sepatu itu memicu sederet kejadian yang mengubah hidupnya. Kejadian itu dimulai dengan pertemuannya dengan Rio (Refal Hady) seorang pengrajin sepatu di toko yang dikunjungi Saski. Rio seakan terpesona dengan Saski sejak pertama kali memasuki toko sepatunya. Rio seperti tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wajah Saski yang cantik. Di sisi lain, Saski sudah bertunangan dan akan segera menikah dengan Deni (Giorgino Abraham) anak bangsawan Bali. Saski menjalani pertunangan karena ingin membantu kedua orang tuanya untuk membalas budi kepada keluarga Deni sudah membantu biaya pengobatan sang ibu. Saski dan Deni menjalani tradisi budaya Bali pembacaan lontar, tetapi weton keduanya tidak cocok. Jika mereka ingin meneruskan pernikahan harus mengambil 118 sumber mata air agar pernikahan mereka lancar.

Tetapi pada saat Andra (Laura Theuk) memergoki Deni berselingkuh di kamar hotelnya. Saski yang mengetahui hal tersebut dari Andra mengalami syok, kemudian Saski membatalkan pernikahannya dengan Deni. Di sisi lain, Saski merasa kehadiran Rio dalam hidupnya merupakan sesuatu yang baru. Pasalnya, pengrajin sepatu itu berperan sebagai orang yang mendorongnya untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Perlahan rasa cinta di antara mereka mulai tumbuh, bersamaan dengan konflik antara tradisi dan modernitas yang berperan penting dalam hidup Saski. Takdir keduanya pun telah ditetapkan dan tidak ada yang bisa diubah.

Lampiran 3 Dialog Terkait Aspek Budaya dalam Film *A Perfect Fit*

No data	Jenis Aspek Budaya	Kutipan Aspek Budaya dalam Film	Waktu Data
01	Wujud Ideal (Melukat)	Rio: “Biasanya orang yang kena sial, setau aku butuh nafas baru. Maksudku dilukat.” Saski: “Bukannya harsnya kamu!. Kalo kamu ndak ceroboh salah masukin sepatu ndak mungkin kayak gini. Duh... panjang loh ini urusannya, ribet. Kamu ndak mungkin ngerti, jadi ngga usah nyuruh-nyuruh aku melukat segala.”	00:24:44
02	Wujud Ideal (Melukat)	Ibu Saski: “Sas, Pedande sudah baca Petiti kamu, besok kamu dilukat ya?” Saski: “Besok? Dilukat Bu?” Ibu Saski: “Iya, Melukat. Sudah ditunggu sama Pedandanya ya.”	00:24:54
03	Wujud Ideal (Melukat)	Bapak Saski: “Saski, besok kita harus kerumahnya pak Mangku dan bawa akta kelahiranmu ya nak. Karena masih banyak yang harus dibaca setelah upacara pelukatanmu yang kemarin. Oke?” Saski: “Nggeh, Pak”	00:51:30
04	Wujud Ideal (Lontar)	Pedande: “Menurut daging lontar Tri Permana hari lahir atau paweton mereka berdua itu tidak cocok di pertemuan” Bapak Deni: “Tapi, apa ada cara lain supaya tanggal itu bisa dicocokkan?”	01:01:20

		Pedande: “Tentu saja. Dengan cara membuat upacara bebantenan yang disebut dengan bebayuhan.”	
05	Wujud Ideal (Lontar)	Saski: “Ternyata lontar itu memperingatkan bahwa kita sangat tidak cocok.” Deni: “Saski!!! Ingat ibumu Saski!. Lihat kenyataan hidup ini!!! Saski: “Kenapa harus pilih aku!!! Kenapa ndak perempuan lain?!” Deni: “Karena kamu ndak ada pilihan.” Saski: “Kamu piker kamu pangeran?! Yang dengan kekayaan kamu, kamu bias menguasai hidupku!!!. Kamu mungkin bisa nikahin aku, tapi sampai kapanpun ndak akan kamu dapetin hatiku.”	
06	Wujud Ideal (Upacara Mepeed)	Saski: “Bli, tolong naik cepat sedikit.” Supir Taksi: “Waduh sulit nona, ini sedang banyak upacara Mapeed”	01:43:53
07	Wujud Fisik (Gamelan Bali)	Video dalam film percakapan diiringi oleh gamelan Bali di menit “Terima kasih semua sudah menyempatkan waktu untuk datang hari ini hari ini. Saya senang sekali. Saski adalah pelanggan pertama toko ini. Dia yang membawa sepatu toko ini mengenal dunia . Seorang peramal yang membawa dia kesini. Atas restu para peramal, pelanggan pertama yang membuka toko ini, silahkan”	00:33:04
08	Wujud Fisik (Gulat Lumpur)	Tiara: “Ada apa ya Pak Ketut?” Pak Ketut: “Akan ada gulat	01:09:46

		lumpur”	
--	--	---------	--

Lampiran 4 RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	XI / Genap
Kompetensi Dasar	3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton 4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama atau film dengan memerhatikan isi dan kebahasaan
Materi Pokok	Drama/film
Alokasi Waktu	4 jam pelajaran (4 x 45 menit)
TUJUAN PEMBELAJARAN	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang dibaca atau ditonton 2. Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan 	
KEGIATAN PEMBELAJARAN	
Kegiatan pendahuluan	<p>Orientasi Pendidik membuka pembelajaran dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran dan memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin serta memberikan semangat kepada peserta didik dalam mengawal pembelajaran.</p> <p>Apersepsi Pendidik mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan terhadap pengalaman peserta didik dengan materi sebelumnya serta mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran yang akan dilakukan.</p> <p>Motivasi Pendidik memberikan motivasi terkait pembelajaran mengenai apa yang akan diperoleh (manfaat dan tujuan) mempelajari drama atau film dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Acuan Pendidik menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari dan kompetensi yang akan dicapai serta metode belajar yang akan ditempuh.</p>

Kegiatan Inti	<p>1. Literasi Peserta didik diberikan motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca, bertanya, mengumpulkan informasi, mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Peserta didik diberikan tayangan dan bahan bacaan yang terkait isi dan kebahasaan drama atau film yang ditonton.</p> <p>2. Berpikir kritis Pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menganalisis isi dan kebahasaan drama atau film yang perbaikan dengan tayangan atau bacaan yang disajikan.</p> <p>3. Kerja sama Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, serta saling tukar informasi mengenai kaidah kebahasaan drama atau film.</p> <p>4. Komunikasi Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok secara klasikal dan mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan. Kemudian, ditanggapi oleh kelompok lain atau individu yang mempresentasikan.</p> <p>5. Kreativitas Pendidik dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait isi dan kaidah kebahasaan drama atau film. Setelah itu, peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.</p>		
Kegiatan Penutup	<p>Peserta didik Membuat simpulan atau rangkuman materi pelajaran tentang hal-hal penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan</p> <p>Pendidik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memeriksa pekerjaan peserta didik dan diberi nilai serta memberikan penghargaan kepada kelompok yang dimiliki kerja sama yang baik dalam pembelajaran. Kemudian pedidik memberikan simpulan atau rangkuman pelajaran yang dilakukan. - Memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif dan memberi motivasi, serta memberi dorongan kepada peserta didik untuk tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran. - Mengajak peserta didik berdoa untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kemudian menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam. 		
PENILAIAN PEMBELAJARAN			
Sikap	Pengetahuan	Keterampilan	
Penilaian berupa semangat, kreatif, kerja sama dengan kelompok, dan penyelesaian tugas.	Penilaian berupa tes tertulis pilihan ganda dan tertulis uraian, tes lisan atau observasi terhadap diskusi tanya jawab dan percakapan serta penugasan.	Penilaian berupa penilaian proyek, penilaian produk, dan penilaian portofolio.	

Lampiran 5 Turnitin

TURNITIN

Nisa Nur Latifah

ORIGINALITY REPORT

20%	11%	4%	19%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Southville International School and Colleges Student Paper	18%
2	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1%
3	repository.stipram.ac.id Internet Source	<1%
4	digilib.iain-jember.ac.id Internet Source	<1%
5	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1%
6	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1%
7	123dok.com Internet Source	<1%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	Off
Exclude bibliography	Off		